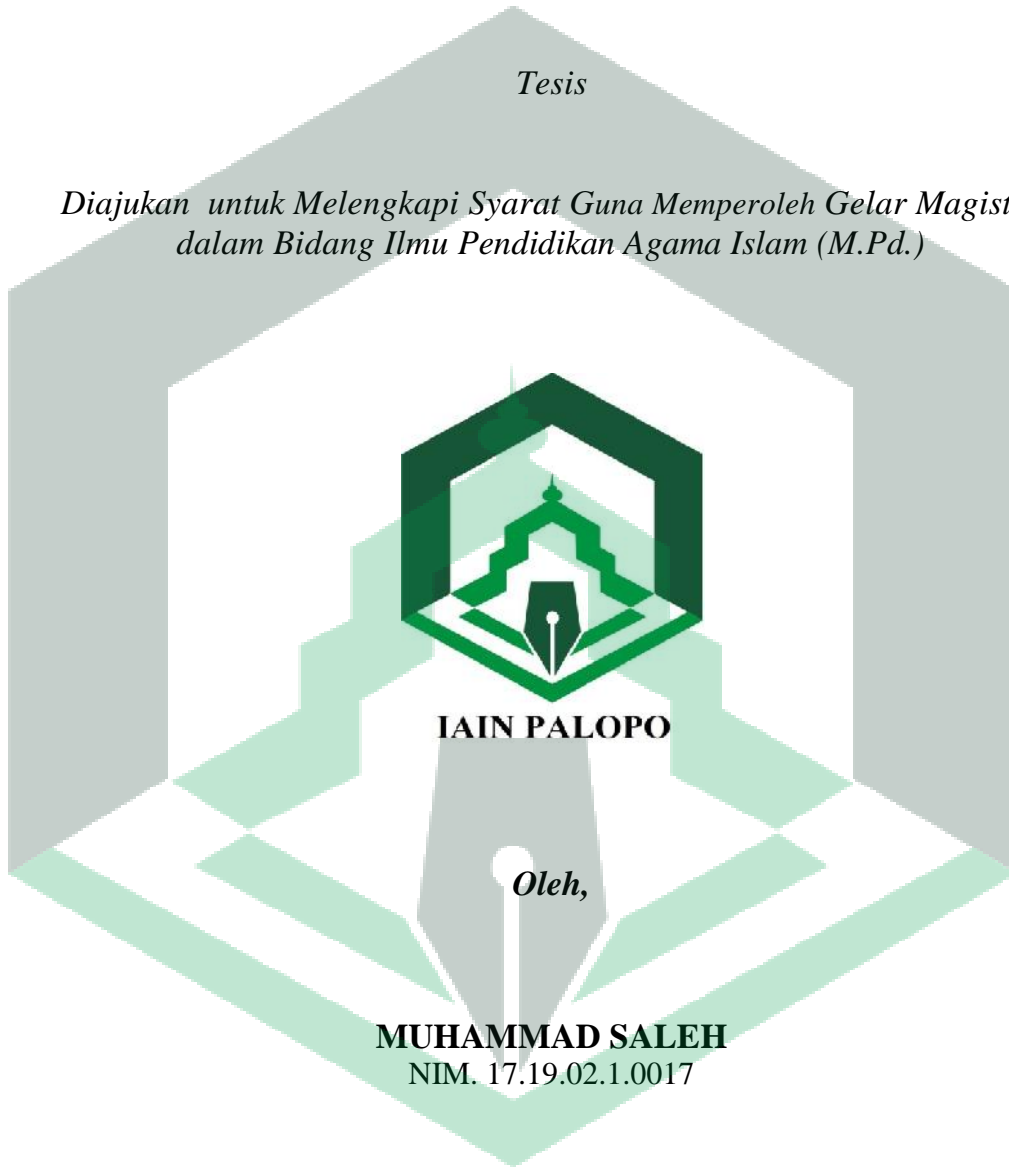


**ANALISIS TENTANG PELAKSANAAN TAHFIDZ
AL-QUR'AN PADA PONDOK PESANTREN NURUL
JUNAIDIYAH LAUWO KECAMATAN BURAU
KABUPATEN LUWU TIMUR**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



IAIN PALOPO

Oleh,

MUHAMMAD SALEH
NIM. 17.19.02.1.0017

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2022**

**ANALISIS TENTANG PELAKSANAAN TAHFIDZ
AL-QUR'AN PADA PONDOK PESANTREN NURUL
JUNAIDIYAH LAUWO KECAMATAN BURAU
KABUPATEN LUWU TIMUR**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



IAIN PALOPO

Oleh,

MUHAMMAD SALEH
NIM. 17.19.02.1.0017

Pembimbing:

- 1. Dr. Mardi Takwim, M.HI**
- 2. Dr. Abdain, M.HI**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Saleh

NIM : 17.19.02.1.0016

Program studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 September 2021
Yang membuat pernyataan,

Muhammad Saleh
NIM 17.19.02.1.0016

PENGESAHAN

Tesis Magister berjudul *Analisis tentang Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*, yang ditulis oleh *Muhammad Saleh*, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17.19.02.1.0017, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang di munaqasyahkan pada hari Selasa, Tanggal 08 Februari 2022 bertepatan dengan 06 Rajab 1443 H., setelah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Palopo, 08 Februari 2022

Tim Penguji

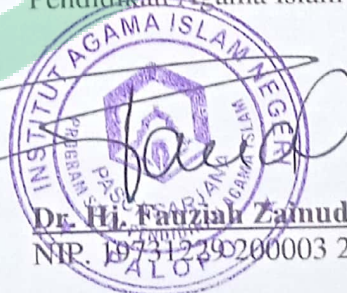
1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. *Ketua Sidang*
2. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. *Penguji*
3. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. *Penguji*
4. Dr. Mardi Takwim, M.HI. *Pembimbing/Penguji*
5. Dr. Abdain, M.HI. *Pembimbing/Penguji*
6. Muh. Akbar, S.H., M.H. *Sekretaris Sidang*

Mengetahui :
A.n Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP. 19710927 200312 1 002



Dr. H. Fauziah Zamuddin, M.Ag.
NIP. 19731229 200003 2 001

P R A K A T A

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sehingga Tesis yang berjudul *Analisis tentang Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur* ini dapat terselesaikan dengan baik.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhamamd saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini di susun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan Tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
2. Bapak Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, dan seluruh jajarannya.
3. Ibu Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo
4. Bapak Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. dan Bapak Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag., selaku penguji I dan II yang telah memberikan masukan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini

5. Bapak Dr. Mardi Takwim M.HI dan Bapak Dr. Abdain, M.HI selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan motivasi, petunjuk, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh Guru Besar dan Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang telah memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis.
7. Bapak H. Madehang, S.Ag., M.Pd., selaku Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palopo, dan segenap stafnya yang telah memberikan bantuannya dan pelayanannya yang baik.
8. Kedua orang tua penulis yang tercinta Ayahnada Dahlan dan Ibunda Nurhaya yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Sungguh penulis sangat sadar bahwa tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa dalam limpahan kasih sayang Allah swt.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Amīn Yā Robbal Alamīn

Palopo, 10 September 2021
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Definisi Operasional Variabel.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Garis-Garis Besar Isi Tesis	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Telaah Konseptual.....	12
C. Kerangka Teoretis	54
D. Kerangka Pikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	56
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	57
C. Fokus Penelitian	57
D. Desain Penelitian.....	57
E. Data dan Sumber Data	58
F. Subjek dan Objek Penelitian	59
G. Teknik Pengumpulan Data.....	60
H. Instrumen Penelitian.....	61
I. Pemeriksaan Keabsahan Data	62
J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	62

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	65
A. Deskripsi Data.....	65
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
2. Visi dan Misi Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.....	67
3. Kondisi Asrama pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo	68
4. Animo Masyarakat	68
5. Program Kerja	69
6. Keadaan Guru.....	70
7. Keadaan Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.....	70
B. Analisis Data	71
1. Peran Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam Mencetak Generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur	71
2. Strategi Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam Mencetak Generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur	76
3. Hambatan dan Solusi Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam Mencetak Generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur	95
C. Pembahasan.....	102
BAB V PENUTUP.....	126
A. Simpulan	126
B. Implikasi Penelitian.....	127
DAFTAR PUSTAKA.....	128
DAFTAR LAMPIRAN	133

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf dan transliterasinya huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa		es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha		ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal		zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad		es dengan titik di bawah
ض	Dad		de dengan titik di bawah
ط	Ta		te dengan titik di bawah
ظ	Za		zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوَّلَ : *hau-la* bukan *haw-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَوَّ	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>		a dan garis di atas
اِيَّ	<i>kasrah dan ya</i>		i dan garis di atas

يُ	<i>dhammahdan ya</i>		u dan garis di atas
----	----------------------	--	---------------------

Contoh:

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah dan dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rau ah al-a fâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâ ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid (ّ)*, maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanâ
نَجِّنَا	: najjaânâ
الْحَقِّ	: al- aqq
الْحَجِّ	: al- ajj
نَعْمَ	: nu'ima
عَدُوِّ	: 'aduwwun

Jika huruf *bertasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (*â*).

Contoh:

عَلِيٍّ	: 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَسِيٍّ	: 'arasi (bukan 'arasiyy atau 'arasy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalzalâh (bukan az-zalzalâh)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bil du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تامرون : *ta'mur na*
النوء : *al-nau'*
شيء : *syai'un*
أميرت : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafaz Aljalâlah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu âf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دين الله : *dînullah*

بِالله : *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur'an

Na r al-Din al-T si

Na r H mid Ab Zayd

Al- T fi

Al-Ma lahab fi al-Tasyri' al-Isl mi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak/)

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S al-Baqarah/2:2	4
Kutipan Ayat 2 Q.S al-A'raf/7:158.....	13
Kutipan Ayat 3 Q.S Al-Qiyamah/75:17.....	14
Kutipan Ayat 4 Q.S at-Takwir/81:19-21.....	15
Kutipan Ayat 5 Q.S al-Hijr/15:9	18
Kutipan Ayat 6 Q.S al-Qalam/68:17.....	31
Kutipan Ayat 7 Q.S al-Mujadilah:58/11	50



DAFTAR KUTIPAN HADIS

Kutipan Hadis Riwayat Bukhari Muslim.....	17
---	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pembina Tahfidz / Penghafal al-Qur'an.....	70
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir 55



ABSTRAK

Muhammad Saleh, 2021. Peran Tahfidz Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam Mencetak Generasi Qur'ani, pada program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo, Pembimbing I, Dr. Mardi Takwim, M.HI dan Pembimbing II, Dr. Abdain, M.HI.

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam mencetak generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. 2) Untuk mengetahui strategi Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam mencetak generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. 3) Untuk mengetahui hambatan dan solusi Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam mencetak generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi. Sumber data yang dipakai adalah data primer dan data sekunder. Pendekatan penelitian ini adalah normatif, paedagogik dan sosioloogis. Subjek penelitian adalah pimpinan pondok pesantren, guru sebagai pembina santri dan santri sebagai responden penghafal al-Qur'an. Teknik dan instrumen pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan analisis data dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Deskriptif kualitatif yaitu data yang sudah terkumpul apa adanya atau sesuai dengan fakta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Strategi menghafal al-Qur'an dalam meningkatkan dalam mencetak generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur adalah *Talqin* (Guru membaca dan santri meniru dan mengulang bacaan guru), *Talaqqi* (santri melakukan daras atau membaca secara berulang-ulang kepada guru), *Mu'aradah* (santri melakukan daras kepada santri yang lain), *Muroja'ah* (santri melakukan daras sendiri-sendiri) dan baca 40 (santri membaca al-Qur'an sebanyak 40 kali secara bersamaan sebelum di laporkan kepada guru penghafal al-Qur'an. 2) Hambatan dan cara mengatasi Penghafalan al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Hambatannya adalah kesehatan, malas, tidak sabar dan berputus asa, pengaturan waktu, buta *makhrajul* huruf, kemiripan ayat, dan tempat menghafal ayat. Sedangkan solusinya adalah menghafal harus dapat menciptakan suasana yang tenang, agar kita lebih berkonsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Setiap perjalanan pastilah akan menemui rintangan, begitu pula dengan menghafal al-Qur'an. Dalam prosesnya seringkali berhadapan dengan masalah yang bermacam-macam. Implementasi penelitian ini diharapkan meningkatkan tahfidz Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam Mencetak Generasi Qur'ani.

Kata Kunci : Peran Tahfidz Al-Qur'an, Mencetak Generasi Qur'ani dan Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt. yang bernilai mukjizat, yang di turunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat Jibril, membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.

Mutawatir adalah Kebenaran al-Qur'an dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Dalam beberapa ayat al-Qur'an Allah swt. telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaannya.¹ Fungsi ini sejalan dengan misi yang dibebankan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas memelihara dan memakmurkan bumi. Kendatinya bahwa al-Qur'an bukanlah buku ilmu pendidikan, tetapi tidak terlalu sulit untuk mendapatkan beberapa prinsip dasar pendidikan dalam ajarannya. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah swt. yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah, sumber utama agama Islam. Membaca al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca al-Qur'an.²

Tahfizh al-Qur'an adalah proses menghafal ayat-ayat al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan secara benar dengan cara-cara tertentu dan secara terus menerus. Oleh sebab itu, al-Qur'an diyakini terpelihara,

¹Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an (Teori dan Pendekatan)*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), h. 14.

²Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 89.

baik secara lisan maupun tulisan. Selain dihafal, beberapa sahabat juga menuliskan ayat-ayat al-Qur'an pada bahan-bahan yang ada pada masa itu seperti kulit-kulit dan tulang hewan, permukaan batu yang datar dan halus, serta pelepah-pelepah kurma. Semua urusan agama selalu dikembalikan kepada wahyu Allah swt. maka setiap muslim wajib mempelajari al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Dalam konteks keilmuan Islam, al-Qur'an tidak bisa ditinggalkan, semakin mendalam pengetahuan seseorang tentang al-Qur'an semakin baik kemampuannya dalam memahami agama.³

Sejarah membuktikan, Rasulullah saw. adalah seorang guru/pendidik yang tangguh. Dari tangannya lahir sebuah generasi dengan kehidupan yang sangat berbeda antara sebelum dan sesudah dididik oleh beliau. Dari sebuah bangsa yang *ummiyyîn* (buta huruf), hidup disebuah padang pasir yang kering dan tandus, beliau melahirkan sebuah komunitas yang berhasil menorehkan tinta emas dalam sejarah kemanusiaan dengan peradaban yang gemilang.

Salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah merupakan kitab yang mudah untuk dihafal. Banyak hadis Rasulullah saw. yang mendorong untuk menghafal al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah swt.⁴ Bimbingan terhadap calon *hufadz* bisa dilakukan oleh pengasuh yang ada di suatu pondok pesantren. Seorang pengasuh juga bisa dikatakan sebagai seorang kiai atau ustadz bagi santrinya yang

³Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002, II), h. 17.

⁴Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 191.

mengalami kesulitan dalam menghafal maupun dalam bermuroja'ah. Hubungan anak dengan konselor dalam hal ini seorang pengasuh harus mempunyai tujuan.⁵

Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatar belakangnya sebagai lembaga syiar agama Islam yang memegang kendali paling penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁶

Tahfidz Qur'an merupakan Suatu kebanggaan tersendiri bagi orang tua ketika melihat anaknya dapat membaca al-Qur'an dengan baik apalagi saat anak mampu menghafalkan al-Qur'an. Sesungguhnya membaca al-Qur'an adalah perkara yang sangat penting dalam kehidupan, karena al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia. Di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Bauru Kabupaten Luwu Timur, memiliki santri yang fokus kepada tahfidz atau menghafal al-Qur'an, maka dari itu guru harus membimbing dan membina bacaan Qur'an santri dengan harapan mampu mencetak generasi yang cinta akan al-Qur'an.

⁵Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, h. 192.

⁶Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010), h. 39.

Sebagai seorang Muslim bahwa al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk hidup dalam kehidupan manusia, sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S al-Baqarah/2:2.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. menamakan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang dijadikan pedoman hidup, karena isi al-Qur'an tidak ada keraguan di dalamnya. Selain itu al-Qur'an harus dibumikan dan diajarkan kepada generasi pelanjut pada usia dini, sehingga ketika menginjak dewasa mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak didik di masa kecil dengan al-Qur'an, maka dengan sendirinya akan terbentuk generasi muda pecinta al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan program tahfidz, Kiai dan ustadz akan membimbing para santriwan dan santriwati dalam memberikan pelayanan kepada para penghafal al-Qur'an. Mereka selain sebagai pengasuh, juga sebagai pembimbing dalam hafalan, sebagai muwajjih (penerima hafalan), sebagai motivator, serta memberikan pengarahan dalam proses menyelesaikan hafalan bagi para santrinya.⁸ Tujuan dari program tahfidz tersebut akan melahirkan para santri yang cinta kepada al-Qur'an. Generasi Qur'ani adalah generasi yang cinta kepada al-

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2013), h. 2.

⁸Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, h. 194.

Qur'an. Ketika al-Qur'an sudah dicintai oleh setiap kalangan manusia maka al-Qur'an akan memberikan solusi kepada siapa yang membacanya dan mengamalkannya.

Pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur memiliki program tahfidz al-Qur'an. Di pondok tersebut di pimpin dan bina oleh seorang kiai dan beberapa tenaga guru dan para ustadz. Tujuannya adalah untuk mencetak generasi muda yang cinta kepada al-Qur'an yakni menjadi generasi Qur'ani. Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka peneliti mengangkat judul penelitian tentang Peran Tahfidz Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam Mencetak Generasi Qur'ani.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penelitian ini difokuskan Peranan Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam Mencetak Generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, dengan demikian fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa peran Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam mencetak generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana strategi Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam mencetak generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?

3. Apa hambatan dan solusi Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam mencetak generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?

C. Definisi Operasional Variabel

1. Peran

Peran adalah perilaku atau tindakan pondok pesantren Tahfidz al-Qur'an dalam mencetak generasi Qur'ani atau generasi yang cinta terhadap al-Qur'an.

2. Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an adalah sebuah pondok pesantren yang menampung para santriwan dan santriwati penghafal al-Qur'an.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisikan petunjuk dan pedoman umat Islam dalam menjalani kehidupan. Selain itu, al-Qur'an adalah juga merupakan kalam Allah yang berikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat Jibril a.s. untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup manusia dunia dan akhirat.

4. Generasi Qur'ani

Generasi Qur'ani adalah pelanjut atau penerus dan mempertahankan atau meningkatkan kualitas membaca al-Qur'an dan menjadi seorang yang cinta terhadap al-Qur'an. Mencetak generasi Qur'ani yang di budayakan oleh guru dan santri di pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam mencetak generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui strategi Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam mencetak generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam mencetak generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif tentang Peran Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam Mencetak Generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, khususnya Pendidikan Islam.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis dapat memberikan gambaran tentang peran Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam mencetak generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

2. Manfaat praktis

Memberi masukan dan informasi bagi pihak khususnya yang bergelut dalam bidang pendidikan mengenai Peran Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam mencetak generasi Qur'ani di Kecamatan Bura Kabupaten Luwu Timur.

F. Garis-Garis Besar Isi Tesis

BAB I ; Pendahuluan. Memuat konteks penelitian, fokus penelitian dan deskripsi fokus, definisi operasional variabel, tujuan dan manfaat penelitian serta garis-garis besar isi tesis.

BAB II ; Kajian Teori. Memuat penelitian terdahulu yang relevan, telaah konseptual, kerangka teoretis dan kerangka pikir.

BAB III ; Metodologi penelitian. Memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, desain penelitian, data dan sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis data

BAB IV ; Hasil penelitian dan pembahasan. Memuat dekripsi data dan analisis penelitian

BAB V ; Penutup. Memuat simpulan, implikasi penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan dan penelusuran penulis di Perpustakaan Pascasarjana IAIN Palopo dan beberapa sumber literatur. Untuk itu beberapa hasil penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Tesis Halimah Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2019 yang berjudul "*Metode Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an Santri Ma'had Al-Junaidiyah Kabupaten Bone*".¹ Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Tahfidz dapat meningkatkan motivasi membaca al-Qur'an santri Ma'had Hadits al-Junaidiyah Kabupaten Bone, a) metode sama dengan sesama teman tahfidz, b) Metode mengulang atau takrir, c) memperbanyak membaca sebelum menghafal al-Qur'an, d) Menyetorkan hafalan kepada guru Hafidz al-Qur'an, e) Menghafal dengan alat perekam. Sedangkan perbedaannya adalah tesis terdahulu fokus mengarah kepada metode tahfidz Qur'an sedangkan penulis mengenai masalah peran pondok tahfidz al-Qur'an dalam mencetak generasi Qur'ani. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang Tahfidz Al-Qur'an.
2. Tesis Baharuddin Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2019 yang berjudul Implementasi Metode

¹Halimah, *Metode Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an Santri Ma'had Al-Junaidiyah Kabupaten Bone*, (Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Palopo, Tesis Tahun 2019).

Menghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.² Hasil penelitian tersebut yaitu Metode menghafal al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur adalah *Talqin* (Guru membaca dan santri meniru dan mengulang bacaan guru), *Talaqqi* (santri melakukan daras atau membaca secara berulang-ulang kepada guru), *Mu'aradah* (santri melakukan daras kepada santri yang lain), *Muroja'ah* (santri melakukan daras sendiri-sendiri) dan baca 40 (santri membaca al-Qur'an sebanyak 40 kali secara bersamaan sebelum di laporkan kepada guru penghafal al-Qur'an. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti terdahulu membahas mengenai tentang implementasi atau pelaksanaan metode hafalan al-Qur'an santri untuk meningkatkan kualitas hafalan santri, sedangkan peneliti fokus kepada peran pondok tahfidz dalam mencetak generasi Qur'ani. Adapun persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang tahfidz al-Qur'an serta memiliki lokasi penelitian yang sama yakni Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

3. Tesis yang di Tulis oleh Isti Swastini yang berjudul tentang Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Muhsin dalam Mencetak Generasi Qur'ani di Desa

²Baharuddin, *Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*, (Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Palopo, Tesis Tahun 2019).

Banaran Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018.³ Hasil penelitian tersebut yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Muhsin bahwa dapat membimbing dan mempengaruhi serta mengajak ustadz-uztadzanya untuk berusaha merealisasikan program-program TPA yang telah dirumuskan. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti terdahulu membahas mengenai tentang peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam mencetak generasi Qur'ani, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus kepada pembahasan tentang peran pondok pesantren dalam mencetak generasi Qur'ani. Kemudian yang menjadi persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada peran lembaga keagamaan yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pondok Pesantren dalam mencetak generasi Qur'ani.

4. Tesis yang ditulis oleh Nurwahidin yang berjudul tentang Membentuk Generasi Qur'ani melalui Pendidikan Anak menurut Al-Qur'an, tahun 2009.⁴ Hasil penelitiannya bahwa bahwa konsep pendidikan anak menurut al-Qur'an diarahkan pada upaya menolong anak didik agar dapat melaksanakan fungsinya mengabdikan kepada Allah. Seluruh potensi yang dimiliki anak didik, yaitu potensi intelektual, jiwa dan jasmani harus dibina secara terpadu dalam

³Isti Swastini, *Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Muhsin dalam Mencetak Generasi Qur'ani di Desa Banaran Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo* Pasacasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2018.

⁴Nurwahidin, *Membentuk Generasi Qur'ani Melalui Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'ani*, Tahun 2009.

keselarasan, keserasian dan keseimbangan yang tergambar dalam sosok manusia seutuhnya (insan kamil). Hal ini harus pula berimplikasi terhadap materi, metode dan lain-lain yang berhubungan dengannya, sehingga membentuk suatu sistem pendidikan yang menyeluruh. Untuk berusaha merealisasikan program-program TPA yang telah dirumuskan. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti terdahulu membahas mengenai tentang tata cara pembentukan generasi Qur'ani, sedangkan peneliti lebih fokus kepada peran Tahfidz al-Qur'ani dalam mencetak generasi Qur'ani. Kemudian yang menjadi persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang lembaga keagamaan dalam mencetak generasi Qur'ani (cinta kepada al-Qur'an).

B. Telaah Konseptual

1. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz adalah bentuk masdar dari kata **حَفَظَ يُحَفِّظُ تَحْفِيزًا** yang artinya menghafalkan atau menjadikan orang lain menjadi hafal. Sedangkan berarti menghafal al-Qur'an atau menjaganya. Kata dasarnya adalah **حَفَظَ** yang artinya adalah memperhatikan sesuatu, menjaganya, sehingga tidak lupa dan tidak hilang. Tahfidz Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfidz dan al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu tahfidz yang berarti

menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza-*yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁵

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Keliru dalam memasukkan atau menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.⁶

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.⁷ Seseorang yang telah hafal al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan juma' dan *huffazhul al-Qur'an*. Pengumpulan al-Qur'an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah saw. tergolong orang yang *ummi*.⁸ Allah berfirman dalam Q.S. al-A'raf/7:158.

⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 105.

⁶Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Budi Permadi, 2008), h. 45.

⁷Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Cet. IV Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), h. 49.

⁸Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2011), h. 99.

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".⁹

Rasulullah amat menyukai wahyu, senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah. Allah berfirman QS. Al-Qiyamah/75:17

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.¹⁰

Hafidz (penghafal) al-Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2013), h. 130.

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 309.

dilakukan dengan catatan hati mereka.¹¹ Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya dan menyimpannya di dalam hati. Kita melihat ribuan, bahkan puluhan ribu kaum muslimin yang menghafal al-Qur'an dan mayoritas dari mereka adalah anak-anak yang belum menginjak usia baligh. Dalam usia yang masih belia itu, mereka tidak mengetahui nilai kitab suci. Namun, penghafal al-Qur'an yang terbanyak adalah dari golongan usia mereka.¹²

Jadi Tahfidz al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

b. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an itu ialah kitab suci yang diwahyukan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya, menurut harfiah, al-Qur'an itu berarti bacaan.¹³ Kebenaran al-Qur'an dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Dalam beberapa ayat al-Qur'an Allah swt. telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaannya.¹⁴ Firman Allah QS. at-Takwir/81:19-21

¹¹Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Pent: Mudzakir, Surabaya; Halim Jaya, 2012), h. 179-180.

¹²Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 46.

¹³Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h. 577.

¹⁴Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 1.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٦﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿١٧﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿١٨﴾



Terjemahnya:

Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy. Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.¹⁵

Keistimewaan yang demikian ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang terdahulu, karena kitab-kitab itu diperuntukkan bagi satu waktu tertentu. Dengan demikian jelaslah, bahwa kalam Allah swt. yang disebut al-Qur'an itu hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. karena kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi-Nabi yang lain seperti Taurat diturunkan kepada Nabi Musa, Injil Nabi Isa, Zabur Nabi Daud, namun selain itu semua, ada juga kalam Allah swt. yang tidak disebut dengan al-Qur'an sebagaimana yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. bahkan orang yang membacanyapun tidak di anggap sebagai ibadah, yaitu yang disebut dengan hadis Qudsi.¹⁶

Al-Qur'an adalah Kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai salah satu yang tak ada taranya bagi semesta. Setiap mukmin yakin bahwa membaca al-Qur'an sudah termasuk amal yang sangat mulia dan mendapat pahala. al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang, dikala susah, dikala gembira maupun dikala sedih. Bahkan membaca al-Qur'an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah tetapi

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 370.

¹⁶Mujadidul Islam Mafa dan Jalaluddin Al-Akbar, *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur'an*, (Sidayu: Delta Prima Press, 2010), h. 14.

menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Dalam hadits Riwayat Muslim dijelaskan bahwa Allah mengangkat derajat suatu kaum dan akan merendahkan kaum lainnya karena al-Qur'an. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ (رواه بخاري)

Artinya:

Dari Abdillah Bin Umar ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah swt akan mengangkat beberapa kaum dengan kitab al-Qur'an dan akan merendahkan kaum lain dengannya juga. (HR. Bukhari).¹⁷

c. Fungsi Tahfidz Al-Qur'an

Al-Quranul Qarim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat, al-Qur'an adalah kitab Allah yang selalu dipelihara, al-Qur'an memunyai sekian banyak fungsi sebagai berikut:

- 1) Menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap seperti)
 - a) Menentang siapa pun yang meragukannya untuk menyusun semacam Alquran secara keseluruhan.
 - b) Menentang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam al-Qur'an.
 - c) Menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam al-Qur'an.
 - d) Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari al-Qur'an.¹⁸

¹⁷Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mugirah al-Ja'fiy al-Bukhari, , (Cet III; Riyadh Dara al-Hadhara Linnasy wa al-Tauzi, 1436 H), h. 835.

¹⁸M.Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 36.

- 2) Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut dengan syariat.
- 3) Sebagai mukjizat yang besar Nabi Muhammad saw. untuk membuktikan keNabian dan kerasulannya bahwa al-Qur'an adalah ciptaan Allah bukan ciptaan Nabi.¹⁹

d. Hukum Tahfidz Al-Qur'an

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya adalah bahwa al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah swt. Keasliannya pun terjamin sampai dengan sekarang ini bahkan sampai hari akhir nanti. Pernyataan tersebut sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah swt. dalam Q.S al-Hijr/15:9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.²⁰

Dengan jaminan Allah swt. dalam ayat tersebut bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggungjawab dan kewajibannya untuk memelihara kemurnian al-Qur'an dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh umat Islam yang tidak ada hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat al-Qur'an. Satu satu cara ataupun usaha dalam menjaga kemurnian al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Menghafalkan dan mengamalkannya adalah kewajiban bagi umat Islam.

¹⁹Habsi Ash Siddieqy, *Tafsir Al-Bayan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1966), h. 767.

²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 200.

Ulama berkata, menghafal al-Qur'an itu fardhu kifayah, apabila ada sebagian yang telah melaksanakan maka gugurlah kewajiban itu bagi yang lain.²¹ Allah swt. pun tidak pernah memerintahkan kepada NabiNya untuk meminta tambahan selain ilmu. Tidak ada yang lebih agung daripada mempelajari *Kitabullah*.

e. Tujuan Tahfidz Al-Qur'an

Tujuan pendidikan Tahfidz al-Qur'an adalah untuk membina dan mengembangkan serta meningkatkan para penghafal al-Qur'an, baik secara kualitas maupun kuantitasnya dan mencetak kader muslim yang hafal, memahami, dan memaknai isi dari al-Qur'an serta memiliki kemampuan pengetahuan yang luas dan berakhlaqul karimah.²²

Menurut Ahmad Lutfi tujuan Tahfidz al-Qur'an adalah sebagai berikut;

- 1) Santri dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal al-Qur'an.
- 2) Santri dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu yang menjadi materi pelajaran.
- 3) Santri dapat membiasakan menghafal al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan santri sering melafadzkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kegiatan sehari-hari.²³

²¹Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Kiswah, 2014), h. 24.

²²M. Mas'udi Fathurrahman, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an dalam Satu Tahun*, (Yogyakarta: Elmatara, 2012), h. 7.

²³Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2009), 168-169.

Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan adanya pelaksanaan pembelajaran tahfidz adalah untuk menyiapkan santri untuk mampu membaca, menghafalkan, mempelajari, mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

f. Keutamaan Tahfidz Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadist-hadist Rasulullah saw. yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca atau menghafal al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca, atau menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih Allah swt. untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an.²⁴

Al-Qur'an al-Karim adalah kitab umat Islam yang kekal, mukjizat yang paling besar, dan menjadi petunjuk serta pedoman bagi seluruh manusia di bumi. Membaca al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang terpuji serta mulia. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan keagungan orang yang belajar membaca atau menghafal al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafalkan al-Qur'an adalah orang-orang terpilih yang dipilih langsung oleh Allah swt. untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an.²⁵ Bagi orang yang menghafal al-Qur'an mempunyai beberapa kemuliaan tersendiri diantaranya:

- 1) Penghafal al-Qur'an adalah *Ahlullah* (keluarga Allah)

²⁴Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya Ajak dan Ajari Anak-Anak Kita Mencintai, Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Elex Media Koputindu, 2010), h. 68.

²⁵Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, h. 26.

- 2) Penghafal al-Qur'an akan mempersembahkan mahkota cahaya kepada kedua orang tuanya.

Abi Zakaria Yahya Bin Syarifuddin an-Nawawi Assyafi'i dalam kitabnya *tibyan fi adabi khatamil qur'ani*, pada bab fadillah membaca al-Qur'an menjelaskan barang siapa yang telah hafal al-qur'an dan mengamalkan hafalannya itu niscaya kedua orang tuanya akan diberi mahkota yang bersinar pada hari kiamat, lebih bagus dari sinar matahari pada kehidupan dunia. Maka orang tua berharap akan pengamalan ini.²⁶ Banyaknya penghafal al-Qur'an di seluruh dunia Islam dari dahulu hingga sekarang menjadi salah satu penyebab terpeliharanya al-Qur'an. Sehingga jika ada kesalahan dalam penulisan al-Qur'an walau satu huruf pun bahkan satu titik akan cepat dapat diketahui. Oleh sebab itu, sudah pada tempatnya jika Allah menempatkan para ahli al-Qur'an pada tempat yang tinggi, karena mereka ikut berperan dalam menjaga kemurnian al-Qur'an.²⁷

Menghafal memerlukan konsentrasi yang penuh, agar proses menghafal menjadi lebih mudah, untuk itu harus mengetahui macam-macam konsentrasi, yaitu:

- 1) Konsentrasi dengan memusatkan pandangan.
- 2) Konsentrasi dengan memandang secara kekanan dan kekiri.
- 3) Konsentrasi dengan cara melebarkan biji mata.
- 4) Konsentrasi dengan meletakkan mushaf pada bagian atas mata.

²⁶Muhammad Zainuddin, *Analisis Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kefasihan Siswa pada Kegiatan Pengembangan Diri Dimts Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati*, (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2016), h. 12.

²⁷M. Mas'udi Fathurrahman, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an dalam Satu Tahun*, h. 7.

5) Konsentrasi dengan menahan emosi dan perasaan.²⁸

Keutamaan menghafal al-Qur'an selain dari ayat dan hadits di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Meneladani Nabi Muhammad saw. karena Beliau telah menghafal dan mengulang-ulangnya bersama Jibril dan sebagian sahabatsahabatnya.
- b) Menghafal al-Qur'an adalah proyek yang tidak akan merugikan. Karena setiap kali kita membacanya kita akan mendapatkan pahala. Meskipun seseorang telah menghafalkan al-Qur'an dan ia bosan dalam menghafal dan berhenti menghafal maka sesungguhnya yang telah ia hafal tidak sia-sia.
- c) Hafidz al-Qur'an adalah Ahlu Allah dan manusia istimewaNya.
- d) Hafidz al-Qur'an berhak mendapatkan penghormatan.
- e) Menghafal al-Qur'an dan mempelajarinya itu lebih baik daripada perhiasan dunia.
- f) Pada hari kiamat, al-Qur'an memberikan syafaat kepada ahlinya dan penghafalnya. Dan syafaatnya jelas diterima di sisi Allah swt.
- g) Hafidz al-Qur'an selalu bersama malaikat.

Di dalam al-Qur'an terdapat pelurusan perilaku, pengaturan waktu dan siapa yang berpegang teguh padanya maka ia telah berpegang teguh pada tali yang tidak mungkin terlepas. Siapa yang berpaling darinya dan mencari petunjuk pada selainnya maka ia telah sesat sejauh-jauhnya.²⁹

²⁸Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Press, 2009), h. 97.

²⁹Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, h. 233.

g. Manfaat Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman sekarang ini sudah berkembang sedemikian pesatnya. Tentu saja perkembangan ini membawa dampak bagi kehidupan manusia. Islam juga menyadari akan pentingnya ilmu pengetahuan, termasuk dalam hal perkembangannya al-Qur'an dan hadis yang dijadikan sebagai dasar ajaran Islam tidak hanya sebatas mengatur tata cara ibadah saja, namun terdapat ayat-ayat maupun hadis Nabi Muhammad saw. yang memberikan isyarat tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an tidak hanya menyerukan manusia untuk beragama, namun ia juga menyeru manusia untuk mengadakan penelitian tentang berbagai ilmu pengetahuan. Isi kandungannya tidak hanya berkaitan dengan anjuran atau tata cara beribadah saja, namun di dalamnya juga terkandung banyak khazanah keilmuan yang luar biasa. Di dalam al-Qur'an, Allah swt. menyebutkan bahwa orang yang di dadanya tersimpan ayat-ayat al-Qur'an, berarti ia telah diberi ilmu.³⁰

Santri yang mempunyai hafalan al-Qur'an dengan baik adalah peserta didik yang unggul dalam pembelajaran lainnya. Melalui pembelajaran tahfidz al-Qur'an dapat dikatakan kegiatan menghafalkan al-Qur'an dapat membantu peserta didik dalam membiasakan diri dalam menghafal pelajaran lainnya. Sama halnya dengan memahami pelajaran, dalam menghafal al-Qur'an tidak hanya menghafal, namun memahami makna dan kaidah hukum tajwid. Selain itu peserta didik yang menghafal al-Qur'an juga memiliki kecerdasan spiritual yang baik di dalam perilakunya sehari-hari.

³⁰Abdulwaly, *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), h. 111-113.

Di antara manfaat menghafal al-Qur'an pada masa kanak-kanak adalah meluruskan lidah, membaca huruf dengan tepat, dan mengucapkannya sesuai dengan makhraj hurufnya, sehingga membaca al-Qur'an dengan fasih tidak seperti orang awam. Sayangnya, sebagian pendidik ada yang kurang fasih dalam membaca huruf *jim*, tidak mengeluarkan lidah saat membaca huruf *tsa*, *dzal*, *zha* dan lainnya, tidak menebalkan huruf-huruf izhar yang terkenal dalam *kha*, *shad*, *dhadh*, *tha*, *zha*, *ghain*, dan *qaf*, kapan harus menebalkan huruf *ra* dan kapan menipiskannya, juga seperti huruf *lam* dalam kata Allah, dan kapan ditipiskan. Dengan menghafal al-Qur'an dan membacanya dengan baik sejak kecil, membuat lidah kami menjadi lembut.³¹

h. Langkah-langkah Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara sendirian tanpa bimbingan dari kiai atau pun guru yang memang berkualitas dalam hal menghafal al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa komponen penting dalam suatu pembelajaran diantaranya adalah adanya langkah-langkah sebagai bentuk operasional dari kegiatan pembelajaran. Tidak terkecuali dengan kegiatan pembelajaran tahfidz di mana juga terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Pelaksanakan pembelajaran tahfidz tentu terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan, adapun tahap-tahap atau langkah-langkah pembelajarannya terkumpul dalam empat kegiatan utama, yakni;

- 1) *Tahsin*, untuk memperbaiki cara membaca al-Qur'an.
- 2) Setoran hafalan baru, untuk menambah perbendaharaan hafalan.

³¹Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 190.

- 3) *Muroja'ah*, untuk menjaga hafalan lama agar tidak lupa
- 4) Evaluasi, untuk menilai kualitas hafalan al-Qur'an.³²

Langkah-langkah tersebut adalah langkah yang umum digunakan dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Untuk penjelasan lebih rincinya adalah sebagai berikut:

Langkah *pertama*, dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an adalah tahsin. Tahsin ini bertujuan untuk memperbaiki cara membaca al-Qur'an. Dalam kegiatan tahsin ini secara garis besar adalah memberikan teori dan praktek ilmu tajwid dan *ghoribul Qiroah*.

Langkah *kedua*, yakni setoran hafalan baru. Setoran tidak dapat dipisahkan dari adanya kegiatan pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Keberadaan seorang guru atau kiai dalam memberikan bimbingan kepada santrinya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan al-Qur'an. Jadi dengan adanya instruktur dapat diketahui dan dibenarkan oleh ustadz/ustadza atau kiai yang ada. Setoran ini bertujuan untuk menambah perbendaharaan hafalan. Setoran hafalan ini sebagai media untuk mengetahui apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam hafalan yang sedang disetorkan.

Langkah *ketiga*, kegiatan *muraja'ah*. Mengulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan kesinambungan. Tujuan dari kegiatan *muraja'ah* ini adalah untuk menjaga hafalan lama agar tidak hilang. *Muraja'ah* harus disertakan pada saat menghafal hafalan yang baru (tambahan).

³²Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Semesta Hikmah, Yogyakarta, 2016), h. 2.

Langkah *keempat*, yakni evaluasi. Evaluasi merupakan langkah yang dipakai untuk melihat dan menilai sejauh mana perkembangan hafalan seseorang, sekaligus untuk menentukan layak tidaknya seseorang naik ke hafalan ayat, juz atau surat selanjutnya.³³

i. Unsur-unsur Tahfidz Al-Qur'an

Ada beberapa unsur pokok program yang dapat dikategorikan di antaranya sebagai berikut:

- 1) Kegiatan tersebut dirancang dan dilaksanakan secara bersama-sama.
- 2) Kegiatan tersebut melibatkan banyak orang.
- 3) Kegiatan tersebut berlangsung dalam organisasi formal atau non formal.
- 4) Kegiatan tersebut berkaitan dengan kegiatan sebelumnya yang berlangsung secara berkelanjutan.

Selain unsur-unsur program tahfidz al-Qur'an, juga terdapat langkah-langkah penyusunan program tahfidz al-Qur'an yaitu kaitannya dengan langkah-langkah atau tata cara penyusunan program, maka menurut Muhaimin bahwa di dalam penyusunan suatu program harus memiliki setidaknya empat langkah yang harus dilakukan yang meliputi antara lain penetapan program yang akan dijalankan, menetapkan penanggung jawab program, menyusun jadwal kegiatan dan menentukan indikator keberhasilan.

- 1) Menetapkan jenis program dan tujuan. Dalam menetapkan jenis program dan tujuan program sangat diutamakan dalam suatu program, jenis program

³³Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, h. 109-114.

merupakan identitas program apa yang dilaksanakan, sedangkan tujuan program adalah sasaran yang hendak dituju pada program tersebut.

- 2) Menetapkan penanggung jawab program. Penetapan penanggung jawab program merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Karena penanggungjawaban program bertanggung jawab atas program yang telah ditentukan, maka penetapan penanggung jawab program memerlukan berbagai pertimbangan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- 3) Menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan. Pokok dari penyusunan program adalah menyusun dan menentukan jadwal kegiatan yang akan dilakukan sehingga program yang dilaksanakan akan terarah dan jelas.
- 4) Menentukan indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan dijadikan pijakan dalam mencapai suatu tujuan. Indikator keberhasilan sangat penting dan diperlukan guna mengidentifikasi capaian program yang akan dilaksanakan.³⁴

j. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kesulitan dalam menghafal al-Qur'an. Menurut Ahsin Al-hafidz, metode yang di gunakan dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut;

1) Metode *Wahdah*

Metode *Wahdah* adalah menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak

³⁴Muhaimin, dkk, *Manejenen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 200.

sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.³⁵ Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayatayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

2) Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.³⁶ Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

3) Metode *Sima'i*

Sima'i adalah metode dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis alQur'an.³⁷ Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif

a) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini instruktur dituntut untuk lebih

³⁵Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 163.

³⁶Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 163.

³⁷Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 164.

berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan satu persatu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna.

- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset tersebut diputar dan didengarkan secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala.³⁸

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid.³⁹ Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi untuk memantapkan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

³⁸Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 164.

³⁹Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 164.

5) Metode *Jama'*

Metode *jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan santri mengikutinya. Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangan. Setelah semua santri hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, di samping akan membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

k. Program Tahfidz Al-Qur'an

Program dapat diartikan sebagai rencana.⁴⁰ Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi di dalam

⁴⁰Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 3.

sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.⁴¹ Al-Qur'an termasuk kategori sesuatu yang muda dihafal, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Qalam/68:17.

إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil) nya di pagi hari.⁴²

Mudah dihafal, namun mudah pula hilang dari ingatan. Oleh karena itu, orang yang menghafal al-Qur'an hendaklah senantiasa membiasakan mengulang-ulang hafalannya. Cara menghafal al-Qur'an luar kepala sebenarnya sama seperti cara yang dilakukan orang-orang dalam menghafal teks-teks syair dan sejenisnya. Oleh karena itu, hendaklah terus –terus membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan suara jelas dan keras serta mendalami dan memahami maknanya walaupun secara global. Rasulullah saw. juga menerangkan bahwa melupakan satu surah atau ayat dari hafalan seorang muslim termasuk dosa besar. Diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah bersabda, diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku, walaupun sampah yang seorang muslim dari dalam Masjid, dan diperlihatkan kepadaku dosa-dosa umatku. Saat itu aku melihat bahwa dosa yang paling besar

⁴¹Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, h. 4.

⁴²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 270.

dilakukan seorang hamba adalah ketika telah menghafal al-Qur'an lalu di melupakannya.

Adapun yang dimaksud dengan program tahfidz adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk mencetak generasi yang mampu menghafal al-Qur'an dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat program tahfidz merupakan serangkaian kegiatan maka perlu adanya manajemen dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

1) *Planning*

Planning dalam konteks lembaga pendidikan tahfidz al-Qur'an, untuk menyusun kegiatan lembaga pendidikan diperlukan data yang banyak dan valid, pertimbangan dan pemikiran oleh sejumlah orang yang berkaitan dengan hal yang direncanakan. Oleh karena itu, kegiatan perencanaan sebaiknya melibatkan setiap unsur lembaga pendidikan tersebut dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

2) *Organizing*

Organizing dalam konteks lembaga pendidikan tahfidz al-Qur'an, pengorganisasian merupakan salah satu aktivitas manajerial yang juga menentukan berlangsungnya kegiatan pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Lembaga pendidikan sebagai suatu organisasi memiliki berbagai unsur yang terpadu dalam suatu sistem yang harus terorganisir secara rapid dan tepat, baik tujuan, pendidik dan tenaga kependidikan, santri, kurikulum, keuangan, metode, fasilitas, dan faktor luar seperti masyarakat dan lingkungan sosial budaya.

3) *Actuating*

Actuating dalam konteks lembaga pendidikan tahfidz al-Qur'an, kepemimpinan pada gilirannya bermuara pada pencapaian visi dan misi melalui kegiatan pembelajaran dengan metode dan pendekatan yang menyenangkan, sehingga mutu pembelajaran dapat dicapai dengan sungguh-sungguh oleh semua santri sesuai harapan yang dicita-citakan.

4) *Controlling*

Controlling dalam konteks pendidikan, Depdiknas mengistilahkan pengawasan sebagai pengawasan program pengajaran dan pembelajaran atau supervisi yang harus diterapkan yaitu:

- a) Pengawasan yang dilakukan pimpinan dengan memfokuskan pada usaha mengatasi hambatan yang dihadapi.
- b) Bantuan dan bimbingan.
- c) Pengawasan dalam bentuk saran yang eektif.
- d) Pengawasan yang dilakukan secara periodik.⁴³

I. Manfaat Progam Tahfidz al-Qur'an dalam Pendidikan Agama Islam

Progam tahfidz al-Qur'an mempunyai peran penting dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam, baik itu proses dalam pendidikan formal seperti di sekolah maupun non formal seperti di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) sampai pondok pesantren. Tahfidz al-Qur'an dapat berperan secara langsung dalam pembentukan akhlaq al-karimah sejak masa kanak-kanak, progam

⁴³Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 49.

tahfidz al-Qur'an mampu meningkatkan kualitas baca tulis al-Qur'an pada anak dan memperluas pengetahuan anak tentang agama Islam.⁴⁴

Program tahfidz al-Qur'an dapat digunakan untuk memudahkan para pendidik dalam mengkaji pengetahuan agama yang disampaikan kepada anak didik atau santriwan-santriwati pada sebuah lembaga pendidikan formal dan non formal. Seseorang harus menerangkan dalil-dalil al-Qur'an dengan susah payah guna memahami kandungan dalam al-Qur'an, dengan terbiasa memperdalam kandungan al-Qur'an dalam program tahfidz al-Qur'an, hal ini memberikan kemudahan bagi pendidik dalam menerangkan kitab-kitab agama yang menjadi rujukan dalam mengkaji permasalahan agama Islam yang berlandaskan al-Qur'an. Jika memperhatikan dari letak pentingnya menghafalkan al-Qur'an, sangat mungkin untuk dilakukan oleh setiap muslim, terutama pada usia pendidikan usia anak-anak, lebih mulia lagi apabila seorang mukmin yang mengamalkan apa yang telah dihafalkannya serta berdakwah ke jalan Allah swt.⁴⁵ Untuk memahami betapa pentingnya menghafal al-Qur'an cukuplah kita merenungkan pahala bagi yang membacanya. Jika mengetahui besarnya pahala bagi pembaca al-Qur'an, bagaimana pula besarnya pahala bagi yang menghafalnya?.

Telah menjadi hal yang di maklumi bahwa orang yang menghafal al-Qur'an pasti akan banyak membacanya. Ia akan terus menerus membacanya hingga kuat hafalannya, dan ia akan selalu muraja'ah (mengulang-ulang kembali)

⁴⁴Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung, 2010), h. 241.

⁴⁵Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, h. 242.

hafalannya, karena boleh jadi ada yang terlupakan olehnya seiring berjalannya waktu.

m. Pendekatan dalam Pemanfaatan Program Tahfidz Al-Qur'an

Secara umum ada dua pendekatan dalam pemanfaatan program tahfidz al-Qur'an untuk pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- 1) *Learning about* al-Qur'an, di mana menghafal ayat-ayat al-Qur'an menjadi tujuan akhir. al-Qur'an dijadikan sebagai objek pembelajaran, misalnya ilmu al-Qur'an. Artinya menjadikan al-Qur'an sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan di madrasah diniyah.
- 2) *Learning with* al-Qur'an, dimana menghafal ayat-ayat yang menjadi dalil-dalil dalam setiap mata pelajaran yang diberikan di madrasah diniyah. Misalnya pembahasan bab shalat, di mana santri diwajibkan mengetahui dan menghafal dalil yang berkaitan dengan shalat.

n. Adab-adab Penghafal Al-Qur'an

- 1) Tidak menjadikan al-Qur'an sebagai sumber penghasilan

Imam abu Sulaiman al-Khatibi menceritakan larangan mengambil upah atas pembacaan al-Qur'an dari sejumlah ulama', diantaranya az-Zuhri dan abu Hanifah. Sejumlah ulama' mengatakan boleh mengambil upah bila tidak mensyaratkannya, yaitu pendapat Ibnu Sirin, Hasan Bashri, dan Sya'bi. Imam Atha', Imam Syafi'i. Sedangkan Imam Malik berpendapat boleh mengambil upah jika disyaratkan dan dengan *aqad* sewa yang benar.

2) Memelihara bacaannya

Ulama' Salaf mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam jangka waktu pengkhataman al-Qur'an. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama' salaf bahwa mereka mengkhatamkan al-Qur'an dalam setiap bulan, ada juga yang khatam setiap 10 hari, ada juga yang hanya seminggu mengkhatamkan al-Qur'an, bahkan ada juga yang khatam al-Qur'an yang hanya ditempuh sehari semalam. Diantara yang mengkhatamkan al-Qur'an dalam sehari semalam adalah Utsman bin Affan ra, Tammim ad-Daari, Said bin Jubair, Mujahid asy-Syafi'i dan diantara yang mengkhatamkan al-Qur'an dalam 3 hari adalah Sali bin Umar ra, Qadhi mesir pada masa pemerintahan muawiyah. Diriwayatkan oleh as-Sayid yang mulia Ahmad ad-Dauraqi dengan isnadnya dari Manshur bin Zaadzan ra. seorang *tabi'in* yang ahli ibadah bahwa ia mengkhatamkan al-Qur'an diantara waktu Dhuhur dan Ashar dan mengkhatamkannya pula antara waktu Maghrib dan Isya' dibulan Ramadhan 2 kali, mereka mengakhirkan sholat isya' dibulan Ramadhan lewat seperempat malam.

3) Khusyu'

Orang yang menghafal al-Qur'an adalah pembaca panji-panji Islam, tidak selayaknya ia bermain bersama orang-orang yang suka bermain, tidak mudah lengah bersama orang-orang yang lengah dan tidak suka berbuat yang sia-sia bersama orang-orang yang suka berbuat sia-sia, yang demikian itu adalah demi mengagungkan al-Qur'an.

4) Memperbanyak membaca dan sholat malam. Allah swt. berfirman dalam kitab suci al-Qur'an.⁴⁶

o. Hambatan-Hambatan Tahfidz Al-Qur'an

Ada sebagian sebab yang mencegah penghafalan dan membantu melupakan al-Qur'an (dan aku berlindung darinya). Orang yang ingin menghafal al-Qur'an harus menyadari hal itu dan menjauhinya. Berikut adalah beberapa hambatan yang menonjol

- 1) Banyak dosa dan maksiat. Karena hal itu membuat seorang hamba lupa pada al-Qur'an dan melupakan dirinya pula serta membutakan hatinya dari ingatan kepada Allah.
- 2) Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan al-Qur'an.
- 3) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
- 4) Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah ke selainya sebelum menguasainya dengan baik.
- 5) Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.⁴⁷

⁴⁶Raghib Al-Sirjani, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwan, 2007), h. 63.

⁴⁷Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Pent: Khoirun Niat Shalih, Solo: Iltizam, 2013), h. 38-39.

2. Generasi Qur'ani

a. Pengertian Generasi Qur'ani

Secara bahasa generasi berarti angkatan atau keturunan. Sedangkan secara istilah generasi berarti sekumpulan angkatan yang hidup pada masa atau waktu yang sama⁴⁸. Dan al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan atau yang dibaca.⁴⁹ Sedangkan menurut Istilah dikemukakan oleh Subhi Al-Salih adalah Kalam Allah swt. yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan ditulis di mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya termasuk ibadah.⁵⁰ Setiap generasi adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap generasi penerusnya. Mereka menjamin agama dan petunjuk (ilahi) yang telah diberikan kepada generasi berikutnya. Artinya, mempunyai sebuah pelestarian dari generasi sebelumnya yang terus berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap generasi mempunyai tanggung jawab untuk menerima pengajaran, kemudian dipraktikkan dan diajarkan kepada generasi berikutnya.⁵¹

Kemudian dalam pengertiannya, generasi Qur'ani adalah generasi unik yang menjadikan al-Qur'an sebagai panduan dan pedoman hidupnya serta berperilaku sesuai apa yang terkandung dalam al-Qur'an.⁵² Generasi Qur'ani juga

⁴⁸Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka Jakarta, Cet. Ke II 2010), h. 242.

⁴⁹Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 596.

⁵⁰Subhi As-Shalih, *Mabahits fi Ulumul-Qur'an*, (Cetakan XVI, Pustaka Firdaus; Jakarta, 1996). h. 10-12.

⁵¹Murtadha, *Membangun Generasi Qur'ani: Pandangan Imam Khoimeini dan Syahid Muthahhari*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2012), h. 132.

⁵²Mokhammad Samson, *Menjadi Pemuda Pembangun Peradaban*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 110.

mempunyai nilai-nilai Qur'ani yaitu nilai kebenaran dan nilai moral.⁵³ Kaitanya dengan nilai moral dapat dilakukan dengan berakhlak dan berkepribadian baik yang ditimbulkan dari aktivitas menjaga al-Qur'an, baik dari membaca, menghafal, menafsirkan, dan lain-lain.⁵⁴

Al-Qur'an berarti kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat jibril sebagai kitab sucinya umat Islam. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia untuk menjalani hidup dan kehidupan ini sesuai dengan ketentuan Allah swt. Dan untuk memahami aturan hidup yang tercantum dalam al-Qur'an tidak ada cara lain kecuali dengan mempelajarinya seperti membaca dan mengkaji isi kandungannya. Menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan sangatlah penting karena al-Qur'an merupakan pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan, karena al-Qur'an dan hidup adalah sebuah khasanah yang komplit yang jika dipahami oleh semua orang akan membuat kehidupan di dunia ini menjadi harmonis.⁵⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa generasi Qur'ani yaitu generasi atau angkatan yang hidup dan menjalani kehidupan sebagai pengamal al-

⁵³Arwaniyyah, *Al-Qur'an yang Menjagamu*, (Edisi XIII; Majalah Arwaniyyah, 2017), h. 17.

⁵⁴Dina Fitriyani, *Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an (PPATQ)*, (Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati, Skripsi, UIN Walisongo, 2016), h. 6.

⁵⁵Said Aqil Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat Press Jakarta, Cet. II; 2002), h. 340.

Qur'an, yang menjunjung tinggi nilai-nilai al-Qur'an, berpegang teguh terhadap al-Qur'an serta bangga terhadap al-Qur'an.

b. Ciri-ciri generasi Qur'ani

Lutfi Fathullah menjelaskan bahwa berdasarkan hadits Rasulullah saw. terdapat beberapa tingkatan orang dalam berinteraksi dengan Alquran. Tingkatan pertama *Qara-yaqrau* (sekedar membaca). Tingkatan berikut *Qari* (pembaca) yaitu orang yang sering membaca, lalu *hafidz* (penghafal), selanjutnya *shahib* (pembaca, penghafal, pengamal), dan terakhir yang tertinggi, yaitu *ahl* atau *hamalah* (pembawa) artinya ialah orang yang menjadi keluarga al-Qur'an.⁵⁶

Ciri-ciri generasi Qur'ani ini antara lain yaitu sebagai berikut :

- 1) Berjiwa tauhid, yaitu generasi yang meyakini bahwa ilmu yang di miliki adalah bersumber dari Allah swt, dengan demikian ia tetap rendah hati dan semakin yakin akan kebesaran Allah swt.
- 2) Berakhlak al-Qur'an, yaitu generasi yang berperilaku dan bertindak berdasarkan tuntunan al-Qur'an. Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam hadistnya ketika Aisyah ra ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad saw, maka beliau menjawab akhlaknya adalah al-Qur'an.⁵⁷

Lain pula dengan Imam sapari yang merupakan sekretaris Korps Muballigh Muhammadiyah (KMM) Kota Surabaya. Beliau memaparkan ada 4 ciri generasi Qurani. *Pertama* adalah bisa membaca al-Qur'an dengan baik. *Kedua*

⁵⁶Lutfi Fathullah, *Menanti Alumni SDIT Jadi Menteri*, (Jakarta: al-Mughni Press, 2007), h. 40.

⁵⁷Agus Susano, *Islam Itu Sangat Ilmiah*, (Yogyakarta: Najah, 2012), h. 109-110.

dapat menerjemahkan al-Qur'an. *Ketiga* adalah memahami isi kandungan dari al-Qur'an, keempat ialah mengimplementasikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

c. Karakteristik Generasi Qur'ani

Generasi Qur'ani memiliki katakarakteristik umum dan khusus. Adapun karakteristik umumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an menjadi pedoman dan sumber rujukan utama dalam hidupnya.
- 2) Al-Qur'an selalu dipelajari dan diamalkan
- 3) Perilaku yang berlawanan dengan kandungan al-Qur'an ditinggalkan secara total. Karakteristik ini lebih bersifat esensial. Sedangkan, karakteristik khusus generasi Qur'ani, di adalah
 - 1) Bisa membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik.
 - 2) Mampu menerjemahkan al-Qur'an.
 - 3) Mampu memahami isi kandungan al-Qur'an.
 - 4) Mampu mengimplementasikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

d. Upaya Menghasilkan Generasi Qur'ani

Dalam menghasilkan generasi Qur'ani sebaiknya pondok pesantren melakukan hal berikut;

- 1) Pendalaman Islam komprehensif melalui lembaga pondok pesantren.
- 2) Pendalaman bahasa Arab dan Inggris untuk memahami Islam secara benar.
- 3) Pemantapan kemurnian Islam melalui HTQ (hafalan terjemah al-Qur'an).

⁵⁸Ferry Yudi, *Inilah 4 ciri Generasi Qurani Era Milenial*, (Jakarta, 2018), h. 70.

⁵⁹Said Aqil Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, h. 135.

4) Kemampuan manajemen pola pikir melalui organisasi-organisasi intra dan ekstra kampus.⁶⁰

e. Membentuk Generasi Qur'ani

Dalam membentuk generasi Qur'ani harus diusahakan dengan baik dan berkelanjutan melalui pendidikan formal maupun nonformal. Generasi Qur'ani tidak timbul begitu saja melainkan melalui pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga yaitu menanamkan pendidikan agama sesuai dengan tingkatan perkembangannya, menanamkan cinta dan kasih sayang di lingkungan keluarga dan sekitarnya, pengawasan secara intensif terhadap aktivitas yang dilakukan anak-anak agar tidak terjerumus pada kemaksiatan. Pembiasaan tersebut juga dapat melalui lembaga pendidikan formal yang menanamkan nilai-nilai Qur'ani kepada peserta didik sehingga tercermin dari pola pikir, kepribadian, dan tingkah laku dalam bermasyarakat. Tujuan dari pendidikan Qur'an tersebut adalah mampu meningkatkan kualitas diri dari semua aspek nilai al-Qur'an yang meliputi akhlak, ibadah, akidah, spiritual, sosial, pemikiran, jasmani. Aspek tersebut diaktualisasikan secara seimbang sehingga dapat membuat diri menjadi seorang hamba yang mutlak kepada Allah.⁶¹ Generasi yang dipaparkan diatas merupakan generasi yang diharapkan oleh bangsa. Apabila generasi tersebut menjadi

⁶⁰Samsul Ma'arif, *Konsep dasar UIN Maliki Malang dalam Mencetak Generasi Qurani Berbasis Ulul Albab*", (Jurnal Keislaman & Kemasyarakatan Al-Iman. Vol. 1 No. 01, September 2017, 87.

⁶¹Al-Munawar dkk, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Haqqi*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2010), 352.

pemimpin maka cara merespon fenomena di masyarakat akan memberikan kedamaian, keadilan, toleransi dan kenyamanan bagi rakyatnya.⁶²

Secara Normatif, tujuan yang ingin dicapai dari pengaplikasian nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an (membentuk generasi Qur'ani) adalah:

- 1) Dimensi Spiritual yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia yang tercermin dalam ibadah dan muamalah. Akhlak yang mulia sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw. sendiri, yang pada saat ini kita masih bisa mengetahuinya melalui catatan sejarah yang banyak ditulis oleh para ahli. Rasulullah saw. menganjurkan untuk berbudi pekerti yang baik karena akhlak juga dapat diartikan implikasi atau cerminan dari kedalaman tauhid kepada Allah swt.
- 2) Dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Kepribadian yang mantap dan mandiri diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan, pertama, faktor dasar (bawaan) yang dilakukan dengan mengembangkan dan meningkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir. Kedua, faktor ajar (lingkungan) dengan cara mempengaruhi individu melalui usaha membentuk kondisi yang mencerminkan nilai keislaman seperti teladan, nasihat, anjuran, ganjaran, pembiasaan dan lain-lain. Kemudian, untuk tanggung jawab kemasyarakatan bisa dilakukan dengan membentuk hubungan sosial diiringi dengan penerapan nilai akhlak dengan melatih diri untuk menjauhi sifat keji dan munkar, mempererat hubungan kerja sama dengan menghindari perbuatan yang dapat merusak kerja sama seperti membela kejahatan, berkhianat dan

⁶²Said Agil Husain, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta, 2010), h. 7.

lainlain. Selanjutnya, untuk tanggung jawab kebangsaan dapat dilakukan dengan upaya menjalankan atau mentaati peraturan, dan menghindarkan diri dari sesuatu yang merugikan keharmonisan hidup berbangsa.

- 3) Dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yang meliputi cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan produktif. Dimensi ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan.⁶³

Selain itu, generasi Qur'ani juga harus memiliki pengetahuan sebagai berikut;

- 1) Pengetahuan Akidah, yakni memahami tentang ketauhidan sesuai yang pemahaman para nabi dan sahabat.
- 2) Pengetahuan Ibadah yakni selalu memahami ibadah dengan benar dan menjauhi perkara yang merusak pahala ibadah. Termasuk juga ibadah yang bersikap batin dengan meyakinkan hati kepada Allah swt. tanpa keraguan sedikitpun itu.
- 3) Pengetahuan jalan hidup yaitu mampu memahami Islam dan al-Qur'an dengan baik dan menjauhkan diri dari penyimpangan dalam hidup termasuk kufur, nifaq, dan lain-lain.⁶⁴

Generasi Qur'ani menghendaki berfikir secara Qur'ani juga merupakan upaya menggali dan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an sebagai petunjuk dalam

⁶³Said Agil Husain, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, h. 8.

⁶⁴Mokhammad Samson, *Menjadi Pemuda Pembangun Peradaban*, h. 107.

melakukan suatu sikap dan perbuatan.⁶⁵ Dari beberapa ayat di dalam al-Qur'an dapat dikemukakan bahwa materi pendidikan anak yang dicontoh oleh Nabi Muhammad meliputi:

- a) Pendidikan tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Allah adalah satu-satunya yang harus disembah dan sesembahan selain Allah adalah salah dan itu adalah perbuatan syirik dan syirik adalah dosa besar.
- b) Pendidikan shalat atau ibadah.
- c) Pendidikan adab sopan santun dalam keluarga.
- d) Pendidikan adab sopan santun dalam bermasyarakat (kehidupan sosial).
- e) Pendidikan kepribadian yang baik.⁶⁶

Generasi Qur'ani harus berlandaskan kepada al-Qur'an, hadits dan keilmuan lainnya, yang selanjutnya landasan tersebut di aplikasikan dengan karakter yang harus dimiliki, diantaranya;

- a) Menjaga harga diri
- b) Rajin bekerja mencari rezeki
- c) Bersilaturahmi, menyambung komunikasi
- d) Berkomunikasi dengan baik dan menebar salam
- e) Jujur, tidak curang dan menepati janji. Kejujuran yang diambil dari kata sidiq adalah berkata benar. Ciri orang yang jujur adalah tidak suka berbohong, jujur tidak diartikan sebagai mau mengatakan semua yang diketahui dengan apa

⁶⁵Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri: *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental*, (Jakarta: Elex Komputindo, 2017), h. 200.

⁶⁶Nurwahidin, *Membentuk Generasi Qurani melalui Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an*, (Jurnal Studi Al-Qur'an, Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani Vol. 5, No. 1, 2009), h. 47.

adanya, namun mengatakan yang diketahui sepanjang membawa kebaikan dan tidak menampakkan keburukannya apabila berdampak buruk kepada dirinya dan orang lain.

f) Berbuat adil, kasih sayang dan tolong menolong.⁶⁷

g) Sabar dan optimis

Sabar secara etimologis berarti menahan diri baik dalam pengertian fisik ataupun non-fisik, seperti menahan nafsu. Al-Qur'an menekankan pentingnya kesabaran dalam menjalankan perintah Allah, atau ketika orang tersebut mendapatkan musibah serta dalam keadaan yang tidak menguntungkan, semua itu harus dihadapi dengan kesabaran dan penuh tanggung jawab. Imam al-Ghazali dalam Ghafur mendefinisikan sabar dengan memilih untuk melakukan perintah agama, ketika datang desakan nafsu. Maksudnya, jika nafsu menginginkan perbuatan maksiat untuk dilakukan, tetapi kita memilih kepada yang dikehendaki oleh Allah, maka disitu ada kesabaran. Meskipun demikian, sabar tidaklah sama dengan sikap lemah, menyerah, atau pasrah, tetapi merupakan usaha tanpa lelah atau gigih yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan atau mengendalikan hawa nafsunya.⁶⁸

h) Kasih sayang dan hormat pada orang tua

Kasih sayang disini merupakan praktek pendidikan Qur'ani, konsep ini terlahir dari keimanan yang memancarkan perasaan dan motivasi dalam seluruh

⁶⁷Umma Farida, *Nilai-nilai Qur'ani dan Internalisasinya dalam Pendidikan,* STAIN Kudus, 143, url: <http://journal.stainkudus.ac.id>, 2010), h. 70.

⁶⁸Umma Farida, *Nilai-nilai Qur'ani dan Internalisasinya dalam Pendidikan,* h. 144.

tindakan. Sehingga yang terjadi adalah komunikasi yang harmonis terhadap orang tua.⁶⁹

f. Upaya Membangun Generasi Qur'ani

Upaya membangun generasi Qur'ani. Untuk membangun generasi Qur'ani ini tentulah tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu upaya yang keras dan dukungan dari semua pihak agar tujuan mulia ini tercapai. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat kita lakukan untuk membangun generasi qur'an, yaitu sebagai berikut :

1) Keluarga

Keluarga dalam Islam merupakan adalah suatu system kehidupan masyarakat yang terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan (nasab) akibat oleh adanya ikatan pertalian darah. Dan para ahli didik umumnya menyatakan bahwa pendidikan bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di keluargalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Di samping itu pendidikan dalam keluarag mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan anak ke depannya.

Dalam pandangan Islam keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Keluarga yang memiliki andil dan peran yang besar dalam pembentukan karakter awal anak dan keluargalah yang menjadi pengenalan dan penanam prinsip-prinsip keimanan. Keluarga pula yang punya kesempatan besar dalam membentuk aqliyah dan nafsiyah yang Islami.⁷⁰

⁶⁹Umma Farida, *Nilai-nilai Qur'ani dan Internalisasinya dalam Pendidikan*, h. 52.

⁷⁰Jamal Al-Banna, *Manifesto Fiqih Baru*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 150-151.

Dengan kata lain keluarga merupakan cerminan keteladanan bagi generasi baru, oleh karena itu perhatian keluarga terhadap pendidikan generasi menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam membangun generasi Qur'ani. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya yaitu: Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka Ibu dan bapaknya yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Berikut adalah hal-hal yang perlu di ajarkan oleh orang tua sejak dini dalam upaya membangun generasi Qur'ani, antara lain sebagai berikut :

- a) Menanamkan akidah Islam sebagai standar satu-satunya dalam berfikir dan bertindak.
- b) Kenalkan al-Qur'an pada anak sedini mungkin.
- c) Tanamkan bahwa al-Qur'an merupakan sumber kebenaran.
- d) Membiasakan anak untuk membaca al-Qur'an setiap hari.
- e) Ciptakan lingkungan keluarga yang agamis.⁷¹

2) Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata "shastri" yang artinya murid. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata saint (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.⁷² Pesantren merupakan salah satu wadah

⁷¹Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 50-52.

⁷²Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2007), h. 20.

yang sangat berperan dalam pembentukan generasi Qur'an yakni generasi yang cinta kepada al-Qur'an. Dan sebagai lembaga pendidikan formal disini banyak unsure yang sangat berperan di dalamnya kiai dan ustadz. Islam sangat menghargai orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, sehingga hanya orang-orang yang berilmu saja yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S al-Mujadilah:58/11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اُنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷³

Dalam membangun generasi Qur'ani perlu dikenalkan realitas generasi saat ini, pahami akar permasalahannya lalu memberi solusi dengan pendidikan Islam yang telah terbukti nyata melahirkan generasi nomor satu di dunia yang belum tertandingi kualitasnya oleh manusia sepanjang sejarah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan tanggung jawab kiai dan ustadz untuk membangun generasi Qur'ani sangatlah besar.⁷⁴ Sebab proses pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan semuanya.

⁷³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 420.

⁷⁴Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 47-48.

3) Masyarakat

Masyarakat turut memikul tanggung jawab yang sangat besar dalam membangun generasi Qur'ani. Karena masyarakat memiliki pengaruh dalam member arah terhadap pendidikan generasi. Terutama para pemimpin yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki setiap santri-santrinya menjadi anggota yang taat dan patuh dalam menjalankan agamanya. Dengan demikian demikian dipundak mereka terpikul keikutsertaan dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan generasi. Menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan dan rujukan pertama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi di masyarakat secara tidak langsung akan membiasakan dan mendidik generasi muda untuk melakukan hal yang sama. Hal ini dijelaskan Rasulullah saw. dalam hadisnya yaitu orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. Apalagi di dalam masyarakat terdapat berbagai macam organisasi yang dapat memberi pengaruh positif terhadap pendidikan generasi. Organisasi-organisasi ini akan sangat membantu generasi dalam memmanifestasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab

⁷⁵Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 59-60.

itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada. Masing-masing pondok memiliki keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh pondok pesantren lainnya.

Pesantren merupakan salah satu lembaga dakwah Islamiyah yang ada di Indonesia. Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan juga sebagai intuisi pendidikan Islam yang terus mengalami perubahan dan perkembangan dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Pondok pesantren dapat diartikan sebagai suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.⁷⁶ Tidak hanya sebagai tempat pengkajian agama melainkan pondok pesantren juga sebagai wahana pemberdayaan umat.

Meskipun demikian dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan. Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya 5 unsur, yaitu: kyai, santri, pengajian, asrama, dan masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatannya. Persamaan lain yang terdapat pada pondok pesantren adalah bahwa semua pondok pesantren melaksanakan 3 fungsi kegiatan yang dikenal dengan Tri Darma pesantren, yaitu: (1) peningkatan keimanan dan ketakwaan

⁷⁶Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 2.

terhadap Allah swt. (2) pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan (3) pengabdian terhadap agama, masyarakat dan Negara.⁷⁷

b. Tujuan Pondok Pesantren

Dengan menyandarkan diri kepada Allah swt. para kiai pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana prasarana sederhana dan terbatas. Relevan dengan jiwa kesederhanaan, maka tujuan pendidikan adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas, tangguh dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama, atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁷⁸

Pondok pesantren merupakan wadah atau tempat yang digunakan untuk membina moral, membentuk karakter serta mental spiritual terhadap kewajiban dan tanggung jawab sebagai salah satu lembaga dakwah yang ada pada masa pembangunan ini. Pondok pesantren dapat diartikan sebagai suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. Tidak hanya sebagai tempat pengkajian agama melainkan pondok pesantren juga sebagai wahana

⁷⁷Ismail SM, *Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial, dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Pustaka Pelajar, 2012), h. 174-175.

⁷⁸Sobri Muhammad Rizal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Tangerang: Daqu Bisnis Nusantara, 2017), h. 308.

pemberdayaan umat.⁷⁹ Dengan keberadaannya saat ini, memungkinkan untuk memberi kesempatan dan peluang besar bagi masyarakat, anak-anak dan remaja untuk mendalami ajaran agama Islam serta menjaga kemurnian al-Qur'an dengan cara menghafalkan dan mengamalkannya.

Tujuan sistem pembelajaran di pondok pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dari pada mengejar hal-hal yang bersifat material. Pemerintah melalui Departemen Agama (Depag) RI, membuat standarisasi pendidikan agama di pondok pesantren. Dalam lokakarya intensifikasi pengembangan.⁸⁰

c. Pondok Pesantren sebagai Pendidikan Al-Qur'an

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan. Yang memiliki kekhasan dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya, seperti sekolah atau Madrasah. Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan dengan sendirinya, pesantren pun memiliki kurikulum. Beragam pesantren maka beragam pula kurikulumnya. Ataupun yang namanya pesantren khususnya pesantren Tahfidz dan memang pada umumnya, di manapun berada kiranya al-Qur'an dan hadis adalah pelajaran dan kajian pokok yang ada di dalam kurikulum pesantrennya.

Pesantren sebagai pendidikan al-Qur'an tentunya merupakan *basic oriented* terhadap al-Qur'an itu sendiri. Untuk dibaca, dikaji dan diamalkan. Maka hal itulah wujud dari nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an yang menjadi pola atau

⁷⁹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, h. 2.

⁸⁰Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Cet. II, Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 92-93.

tradisi di pesantren. *Pertama*, nilai ibadah. Komunitas santri mempunyai system nilai tersendiri, yang berbeda dari lulusan lembaga lainnya. System nilai yang berkembang mempunyai ciri dan watak khas yang membentuk identitas. *Kedua*, nilai keikhlasan, *ketiga*, nilai kesederhanaan, *keempat* nilai kemandirian, *kelima* Ukhuwah Islamiyah, dan *keenam* nilai kebebasan. Pesantren sebagai tempat edukasi, maka sangat tepat, untuk dijadikan laboratorium nilai-nilai tersebut, sehingga santri yang lulus sudah berhasil dan tahan uji. Maka kurikulumnya harus berdasarkan akidah Islam.⁸¹

C. Kerangka Teoretis

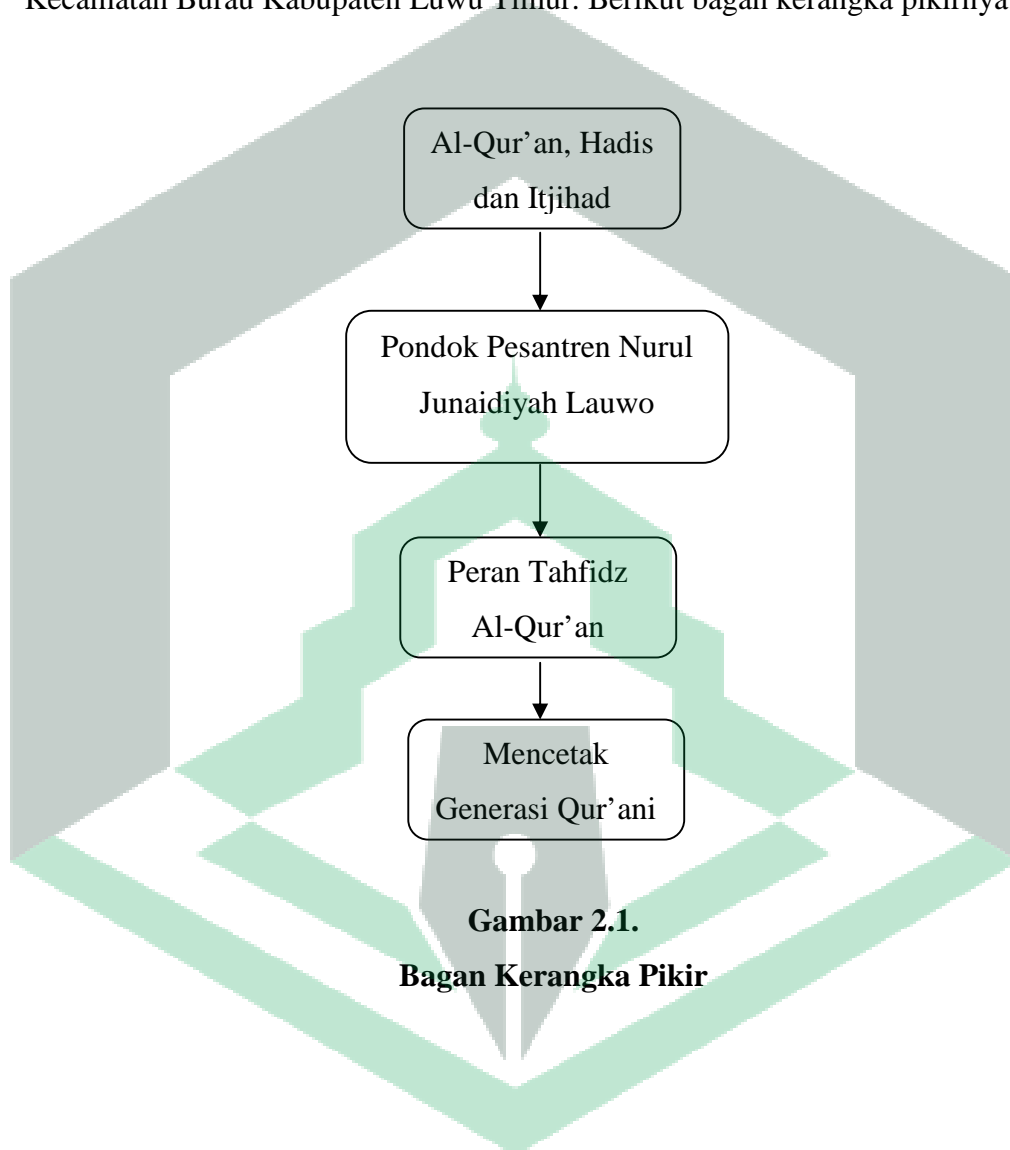
Kerangka teoretis dalam kajian peran pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurul Junaidiyah Lauwo dalam mencetak generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, yakni menggunakan teori-teori tentang program tahfidz al-Qur'a dan pelaksanaan Tahfidz al-Qur'an. Maka dapat menimbulkan perlakuan positif kepada santriwan dan santriwati untuk senantiasa cinta kepada al-Qur'an dan membaca serta menghafalnya.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini akan difokuskan pada Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah

⁸¹Muhaemin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2008), h. 3.

yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini akan difokuskan pada peran pondok pesantren Tahfidz Nurul Junaidiyah Lauwo dalam mencetak generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Berikut bagan kerangka pikirnya.



Gambar 2.1.
Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni hanya mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi.¹ Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi.²

2. Pendekatan penelitian

Adapun teknik pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan pedagogik, yakni menghubungkan teori-teori pendidikan dengan fakta yang ada yaitu peran Tahfidz Al-Qur'an pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam mencetak generasi Qur'ani.
- b. Pendekatan psikologis, yakni pendekatan yang sangat penting dilakukan oleh pihak pondok pesantren tahfidz al-Qur'an dalam hal mencetak generasi Qur'ani.

¹M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II : Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 26.

²Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2010), h. 40.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur yang letaknya di poros kecamatan Burau. Penulis, melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur karena pesantren tersebut adalah salah satu pesantren di Kabupaten Luwu Timur Kecamatan Burau. Alasan lain penulis melakukan penelitian di pondok pesantren tersebut karena pada saat observasi banyak hal-hal menarik yang terjadi dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2021.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus penelitian adalah garis besar dari penelitian, jadi observasi serta analisa hasil penelitian akan lebih terarah, dalam menentukan fokus. Maka dari, itu fokus dalam penelitian ini adalah Peran Tahfidz Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam mencetak generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti

adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat deskriptif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data kualitatif adalah data dari penjelasan verbal, dan tidak dapat dianalisis dalam bentuk bilangan atau angka. Dalam penelitian data kualitatif berupa gambaran mengenai objek penelitian, biografi narasumber yang dijadikan referensi penelitian.

2. Sumber Data

- a. Data primer mengenai pola pembentukan karakter peserta didik melalui pembinaan keagamaan yang diperoleh dari kepala sekolah, pembina tahfidz al-Qur'an, kiai, ustadz/ustadza serta santriwan/santriwati Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.
- b. Data sekunder adalah data pendukung berupa dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, dan karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Data tersebut digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sehingga kedua jenis data tersebut dapat saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan.

F. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz al-Qur'an yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh.³ Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi tiga subjek informan, yaitu:

a. Pembina Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

Sebagai informan utama untuk mengetahui bagaimana berlangsungnya peran pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam mencetak generasi Qur'ani, sejak berdirinya hingga saat ini, dan dapat memberikan informasi tentang peran pondok dalam mencetak generasi Qur'ani.

b. Kiai Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

Kiai di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo berjumlah 4 orang, salah satunya pembina Tahfidz al-Qur'an. Kegiatan yang dilaksanakan oleh pembina pondok pesantren adalah adalah dzikir bersama, kegiatan baca tulis al-Qur'an, pelatihan ceramah atau pidato, dan kajian Islami dalam rangka menambah wawasan keagamaan santriwan/santriwati.

³Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 102.

c. Santriwan/santriwati Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

Santriwan/santriwati dalam pondok pesantren Nurul Junaidiyah adalah para santri dalam lingkup hafidz Qur'an yang senantiasa dibina.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah berpusat Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, yakni berkenaan dengan peran pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an dalam mencetak generasi Qur'ani.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan yakni Pembina pondok pesantren, kiai, ustadz/ustadza, yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informan, ataupun fakta dari objek penelitian dan terlibat dalam kegiatan pelaksanaan kegiatan tahfidz al-Qur'an. Materi wawancara berkaitan dengan peran tahfidz al-Qur'an dalam mencetak generasi Qur'ani.

2. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan, tahfidz al-Qur'an, pembina di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo. Dalam rangka menyelami objek pengamatan, penelitian berusaha mengambil bagian dalam aktivitas pelaksanaan kegiatan tahfidz al-Qur'an. Dalam melakukan observasi ini, peneliti berusaha merekam dan mencatat data dengan menggunakan alat bantu pengamatan, antara lain *field note* (catatan lapangan) kamera, *tape*

recorder, dan catatan harian. Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.

3. Teknik Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang peran Tahfidz al-Qur'an dalam mencetak generasi Qur'ani, berupa profil pesantren, rencana pengembangan pondok pesantren, surat keputusan, program tahfidz, jadwal kegiatan tahfidz, laporan dan temuan kegiatan tahfidz, peraturan pondok tahfidz, dokumen kegiatan dan bahan-bahan informasi lainnya yang berkaitan dengan tahfidz al-Qur'an.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Jadi instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara, panduan observasi dan alat perekam. Adapun alat perekam yang dimaksud adalah kamera/handphone yang berguna untuk merekam suara dan gambar.

Instrumen pendukung adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan *field note* (catatan lapangan) digunakan untuk menghimpun data dari informan atau sumber data yang berkaitan dengan peran pondok dalam mencetak generasi Qur'ani di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan dengan kriteria yang digunakan adalah kepercayaan. Penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Kriteria berfungsi mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh calon peneliti pada kenyataan ganda. Untuk pemeriksaan keabsahan dalam penelitian ini teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif.

J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami diri sendiri dan orang lain. Sedangkan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses yang berjalan terus menerus sepanjang kegiatan lapangan dilakukan.⁴ Jadi, analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan kongkrit itu di generalisasikan yang mempunyai sifat umum.

⁴Muhammad Arif Tiro, *Penelitian: Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Cet.I, PT. Andira Publisher, Makassar, 2009), h. 122.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema serta dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Menurut Suharsimi Arikunto, dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan dan desain penelitian.⁵ Di dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambar. Data yang dimaksud berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, catatan atau dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu:

Dalam penelitian ini teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁶ Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 44

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 247.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif*, juga grafik atau matrik.⁷ Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya menarik kesimpulan dan verifikasi. Artinya, kesimpulan awal yang sifatnya sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Apabila kesimpulan awal tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung maka kesimpulan berubah. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁸

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, h. 249.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, h. 252-253.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Yayasan Pendidikan Syiar Islam (YPSI) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yang bergerak di bidang pendidikan Pesantren hadir di tengah-tengah masyarakat sejak tanggal 1 Juli 1987, di sebuah gedung yang sangat sederhana, hasil dari swadaya masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan merupakan suatu masyarakat yang majemuk. Ada beberapa faktor yang melatar belakangi berdirinya Pesantren Nurul Junaidiyah, yaitu :

a. Faktor Ideologis. melalui lembaga pendidikan Islam, Pesantren Nurul Junaidiyah kita lestarikan Akidah Islamiyah yang telah diletakkan dan dirintis oleh gurutta KH. Junaid Sulaiman sebagai salah satu *muballigh* terkemuka di Sulawesi.

b. Faktor Sosial. Pendirian Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Nurul Junaidiyah didorong oleh semangat dan tanggung jawab sosial untuk ikut membantu pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus didorong oleh semangat menghilangkan penyakit kemiskinan kebodohan yang menimpa sebahagian masyarakat Islam Desa Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur pada khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya.

c. Faktor motivasi nasional. Lembaga ini didirikan karena didorong oleh keinginan untuk ikut mengambil bahagian dalam mensukseskan program Pembangunan Nasional secara berkesinambungan yang memiliki wawasan Imtaq (Iman dan Takwa) dan Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang bernafaskan keimanan.

Selain ketiga faktor di atas, ada faktor lain yang mendukung berdirinya lembaga ini, yaitu belum adanya lembaga pendidikan agama yang berbentuk sistem pendidikan Madrasah, sehingga banyak orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya ke Pesantren harus ke daerah lain yang akan memakan banyak biaya lagi dan bagi yang berasal dari golongan tidak mampu dengan sangat terpaksa mundur akibat tidak terjangkaunya biaya.¹

2. Visi dan Misi Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

a. Visi

Membentuk generasi muda Islam yang berakhlak, berintelengensi, mandiri, dan bertanggung jawab.

b. Misi

1) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui pengajaran dan pembinaan.

2) Mengantarkan santriwan dan santriwati memiliki kemantapan akidah, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan berkreasi.

3) Mengantarkan santriwan dan santriwati memiliki ilmu kemampuan berbahasa Arab dan Inggris

¹Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2019.

4) Dapat meningkatkan layanan demi terciptanya rasa aman dan nyaman bagi para santriwan dan santriwati.

5) Meningkatkan mutu pembinaan dan layanan sekolah terhadap *stakeholder*.

6) Diharapkan proses kegiatan persekolahan dapat berjalan lancar, efektif dan efisien.²

3. Kondisi asrama pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

Pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Syiar Islam. Dan pada tahun 1991 pesantren ini telah mendapatkan izin operasional dan sudah diakui oleh kementerian agama Kabupaten Luwu Timur. Pesantren ini berlokasi di Jalan Trans Sulawesi Desa Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Saat ini, jumlah santriwan dan santriwati yang mukim sebanyak 500 an santri yang terdiri atas kelas MTS/SMP Islam /MA/Tahfidz al-Qur'an. Rasio antara jumlah santriwan dan santriwati dan ruang kamar yang tersedia tidak berimbang dan sangat padat. Untuk ukuran kamar 8X9 meter yang di huni oleh santriwan dan santriwati sampai 50 an orang, untuk mengatasi masalah ini pihak pengelola terpaksa memanfaatkan ruang kelas belajar yang ada dan ruangan darurat yang biasanya digunakan untuk penyimpanan barang-barang (gudang). Selain itu keadaan ruang asrama santriwati, terutama bagian lantai sudah rusak.³

4. Animo Masyarakat

Lokasi Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau yang terletak di Desa Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur adalah pemukiman

²Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2021.

³Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2021.

yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan kondisi masyarakat yang majemuk dengan taraf ekonomi masyarakatnya rata-rata golongan bawah. Dengan demikian keberadaan Pesantren ini sangat tepat dan strategi untuk mendidik putra-putri warga yang masih tertinggal di banding warga lainnya, di samping itu juga untuk meningkatkan sumber daya manusia agar dapat memberdayakan diri dan masyarakatnya yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di sekitarnya sangat mendambakan keberadaan pesantren sebagai bukti mereka sangat antusias dan senantiasa turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren dan sekaligus memasukkan putra-putrinya untuk menuntut ilmu di pondok pesantren.

Para santri yang ditampung oleh pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo bukan saja berasal dari Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, akan tetapi juga berasal dari beberapa daerah yang ada di luar wilayah Luwu Timur seperti Luwu, Luwu Utara, Bone, Jeneponto, bahkan dari Provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Kalimantan, Jakarta dan lain-lain.⁴ Sejak Tahun 1987 hingga Tahun 2019, maka jumlah penghafal al-Qur'an yang tamat di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo berjumlah 763 santriwan dan santriwati.

5. Program Lembaga

Setelah melihat perkembangan pondok Pesantren Nurul Junaidiyah yang cukup menggembirakan baik dari segi kuantitas maupun kualitas para santri serta para guru dan pembina, maka dalam menghadapi perkembangan pada tahun-tahun

⁴Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2021.

mendatang, maka segenap pimpinan dan pengurus pesantren mmohon bantuan Modal usaha mengingat :

- a. Dari tahun ketahun jumlah santri bertambah dan salah satu membantu proses belajar mengajar adalah kesehatan sehingga proses belajar mengajar berjalan lancar.
- b. Terbatasnya dana dan kemampuan pesantren sehingga belum memadai karena kebanyakan santri berasal dari keluarga miskin atau tidak mampu.
- c. Pondok pesantren mempunyai pabrik usaha air minum kemasan/galon yang selama ini hanya dinikmati anak-anak pondok saja karena kurang dana sehingga permintaan masyarakat tidak bisa terpenuhi.⁵

6. Keadaan Guru

Tabel 4.1
Pembina Tahfdz / Penghafal al-Qur'an

No.	Pembina Tahfdz / Penghafal al-Qur'an
1.	Hj. Halimah, S.Pd.I., M.Pd.
2.	Miftahul Khair, S.Pd.
3.	Umi Kalsum, S.Pd.
4.	H. Mursaha Junaid, S.Ag., M.Pd.I
5.	Muhammad Isa
6.	Syahrudin Abbas, S.S

Sumber Data : Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

7. Keadaan Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

Keadaan santri penghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo berjumlah 133 santriwan dan 167 santriwati jadi total keseluruhan jumlah santriwan dan satriwati adalah 300 orang. Nama-nama santriwan dan santriwati terlampir.

⁵Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2021.

B. Analisis Data

1. Peran Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam Mencetak Generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

Seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an harus selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Tidak boleh berpuas diri dengan ilmu yang sedikit, belajarlah terus sekiranya mampu lebih dari itu. Tetapi juga tidak memaksimalkan diri di luar batas kemampuannya, karena khawatir akan timbul rasa jenuh dan justru akan sedikit yang diperoleh.

Seorang calon penghafal al-Qur'an harus istiqamah dalam menambah hafalan dan membaca al-Qur'an (*murajaah* al-Qur'an). Membaca akan mendapat pengalaman baru yang menyenangkan. Tidak ada yang memungkiri bahwa al-Qur'an begitu indah dan memberikan manfaat yang berlipat ganda sesuai dengan kemampuan orang yang membaca dan menyerapnya. Jadi, seorang penghafal harus selalu istiqamah dalam membaca maupun menambah hafalan al-Qur'an.

Orang yang menghafal al-Qur'an hendaklah selalu berakhlak terpuji. Akhlak terpuji tersebut harus sesuai dengan ajaran syariat yang telah diajarkan oleh Allah swt., hendaknya bersikap murah hati, dermawan, dan wajahnya selalu berseri-seri serta menghindari sifat-sifat tercela seperti iri hati, dengki, bangga diri, pamer, dan meremehkan orang lain.

Berakhlak yang terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela adalah cermin dari pengamalan ajaran-ajaran agama yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Sehingga terjadi korelasi (hubungan) antara sesuatu yang dibaca dan dipelajari dengan pengamalan sehari-hari. Jika tidak demikian, maka tidak ada gunanya seseorang menghafal al-Qur'an. Karena al-Qur'an bukan hanya untuk dihafal tetapi yang lebih penting dari itu adalah untuk dipelajari dan diamalkan isi kandungannya.

Metode tidak boleh diabaikan dalam proses menghafal al-Qur'an, karena metode akan ikut menentukan berhasil atau tidaknya tujuan menghafal al-Qur'an. Makin baik metode, makin efektif pula dalam pencapaian tujuan. Adapun metode menghafal al-Qur'an menurut Halimah yakni:

1. *Bi-Nadzar*

Bi-Nadzar yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* secara berulang-ulang. Kelebihannya adalah dengan metode *Bi-Nadzar* santri akan mudah menghafal al-Qur'an dengan memperhatikan hukum *tajwid* dan *makhraj* dengan baik dan benar. Kelemahannya adalah santri tidak akan terbiasa menghafal tanpa melihat *mushaf*.

2. *Talaqqi*

Talaqqi yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Kelebihannya adalah dapat meningkatkan hafalan baru santri, namun kelemahannya adalah santri akan sulit mengingat kembali hafalan yang telah dilewati.

3. *Takrir*

Takrir yaitu mengulang hafalan atau menyimak hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru. Kelebihannya adalah para santri mudah

menyimak hafalan yang pernah dihafalkannya. Sedangkan kelemahannya adalah mudah dilupa oleh para santri.

4. *Tasmi*

Tasmi yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Kelebihannya adalah para santri akan mudah menghafal dengan mendengar hafalan dari orang lain. Namun kelemahannya adalah hafalan tersebut akan diingat apabila orang lain kembali membaca al-Qur'an tersebut.⁶

Sedangkan menurut Mursaha Junaid bahwa metode guru penghafal al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an adalah mengungkapkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penghafal al-Qur'an, di antaranya seorang penghafal al-Qur'an harus mempunyai niat yang benar dan tulus, tekad yang kokoh, cita-cita yang tinggi dan istiqomah. Kalau syarat-syarat ini dipenuhi, insya Allah kualitas hafalannya bagus (baik). Syarat-syarat ini akan goyah dan tidak terlaksana kalau rasa malas menghinggapi penghafal al-Qur'an tersebut. Agar terhindar dari sifat malas, diharuskan berusaha mengendalikan diri supaya tetap rajin dan istiqamah dalam *muraja'ah*. Istiqomah *murajaah* hafalan al-Qur'an pun berhubungan dengan manajemen waktu. Alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang dengan target harian satu halaman adalah empat jam, dengan rincian dua jam untuk menghafal ayat-ayat yang baru, dan dua jam untuk *muraja'ah* ayat-ayat yang telah dihafalkannya terdahulu. Penggunaan

⁶Halimah, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 04 Juni 2021.

waktu tersebut dapat disesuaikan dengan manajemen yang diperlukan oleh masing-masing para penghafal. Semakin banyak *muraja'ah* maka semakin lancar dan bagus hafalan santri.⁷

Berdasarkan hal di atas, hasil observasi di lapangan bahwa seseorang dikatakan berhasil mengkhatakankan dan menghafalkan al-Qur'an apabila bacaannya lancar dan benar.⁸

Menurut Muhammad Arif bahwa seseorang yang berhasil menghafal al-Qur'an hendaknya seseorang yang membaca dan menghafal al-Qur'an itu disertai dengan *tartil* karena dengan begitu lebih dapat menghayati makna dalam al-Qur'an, menerapkan ilmu *tajwid* dengan benar dan fasih dalam membacanya. Membaca dengan *tartil* artinya membaca dengan pelan dan perlahan serta mengucapkan huruf-huruf dari *makhrajnya* dengan tepat.⁹

Halimah mengatakan bahwa untuk mengetahui kualitas hafalan santri, maka guru penghafalan al-Qur'an melakukan sistem evaluasi. Dari hasil evaluasi tersebut guru penghafalan al-Qur'an mampu membedakan kualitas hafalan al-Qur'an para santrinya. Adapun sistematika penilaian hafalan al-Qur'an santri yakni terval nilai 90-100 dengan predikat amat baik, terval nilai 80-89 dengan predikat baik, kemudian terval nilai 70-79 dengan predikat cukup dan terval nilai 70 ke bawah dengan predikat amat buruk. Adapun santri yang harus mengulang

⁷ Mursaha Junaid, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 04 Juni 2021.

⁸ Observasi di Lapangan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Rabu 02 Juni 2021.

⁹ Muhammad Arif, Pembina "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Kamis 03 Juni 2021.

hafalan kepada guru penghafalan Qur'an adalah santri yang mendapatkan nilai 80 ke bawah.¹⁰

Miftahul Jannah mengungkapkan bahwa membaca *tartil* lebih tinggi kadar pahalanya. Sedang membaca cepat banyak pahalanya, karena perhitungannya setiap huruf mendapat sepuluh kebaikan, menambahkan masing-masing keduanya pada hakikatnya mempunyai keutamaan, asal dalam membaca cepat memperhatikan ketentuan huruf, harakat, dan tanda baca berhenti sebagaimana mestinya. Orang yang membaca *tartil* dan mengingat-ingat artinya seperti bersedekah dengan sebutir mutiara yang mahal. Sedangkan orang yang membaca cepat seperti orang yang bersedekah dengan beberapa butir mutiara yang nilai keseluruhannya sebanding dengan sebutir mutiara yang mahal. Kadang-kadang memang nilai sebutir mutiara itu lebih tinggi dibanding nilai mutiara yang banyak, namun terkadang juga terjadi sebaliknya. Oleh karena itu, hendaknya seorang penghafal dalam membaca dan menghafal al-Qur'an dengan *tartil* karena *tartil* merupakan salah satu ciri orang yang berhasil menghafal al-Qur'an.¹¹

Menurut Halimah bahwa seseorang yang hafal al-Qur'an biasanya karena terlalu bersemangat dalam menambah hafalan, seringkali seseorang lupa untuk mengulang ayat-ayat yang telah dihafal. Ini sebuah kesalahan yang sering terjadi. Menambah hafalan hingga selesai 30 juz adalah penting. Tetapi mengulang (*muraja'ah*) hafalan juga tidak kalah pentingnya. Karena tanpa mengulang

¹⁰Halimah, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 04 Juni 2021.

¹¹Miftahul Jannah, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Selasa 02 Juni 2021.

hafalan yang sudah didapat, usaha kita dalam menghafal ayat-ayat sebelumnya akan sia-sia. Hafalan itu akan terlupa dengan sendirinya.¹²

Menurut Mursaha Junaid bahwa Implikasi metode penghafalan al-Qur'an adalah santri mampu menghafal sesuai dengan target dan santri menjadi disiplin waktu dalam segala hal, kemampuan hafalan santri semakin meningkat, santri menjadi lebih bersemangat dalam menghafal ayat al-Qur'an tanpa melihat al-Qur'an (*bil ghoib*).¹³

2. Strategi Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam mencetak generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

Menghafal al-Qur'an adalah impian semua orang yang memahami keutamaan bagi orang-orang yang menghafal al-Qur'an. Dan menghafal al-Qur'an itu, karena Allah sendiri yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu mudah. Meskipun Allah telah menjamin bahwa menghafal al-Qur'an itu mudah, nyatanya banyak juga orang yang sangat sulit untuk menghafal al-Qur'an. Bahkan untuk menghafal satu ayat saja, mereka membutuhkan waktu yang sangat lama, dan setelah hafal juga cepat lupa.

Berikut ini beberapa cara menghafal al-Qur'an dengan mudah, cepat dan lancar:

¹²Halimah, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 04 Juni 2021.

¹³Mursaha Junaid, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 04 Juni 2021.

a. Niat ikhlas karena Allah

Dalam menghafal al-Qur'an, niat harus benar-benar murni karena ingin mendapatkan ridho Allah swt. Ada pun nikmat dunia, akan berikan kepada para penghafal al-Qur'an. Allah menghendaki pahala yang banyak kepada para penghafal al-Qur'an dengan terus mengulangi ayat demi ayat.

b. Menghafal dari satu cetakan *mushaf*

Menghafal al-Qur'an dari cetakan yang sama akan sangat berpengaruh pada kecepatan menghafal. Hafalan akan lebih mudah lengket dalam memori anda, bila *mushaf* yang digunakan dari satu cetakan yang sama. Sangat tidak disarankan bergonta-ganti *mushaf* dalam menghafal, karena sangat mempengaruhi kecepatan hafalan, maupun kekuatan hafalan. Selain Cetakan yang sama, gunakan al-Qur'an yang lebih mudah dibaca. cara membeli al-Qur'an dari cetakan-cetakan yang terkenal lalu konsisten menggunakan *mushaf* tersebut, baik saat masih menghafal maupun setelah selesai menghafal dan mulai masuk pada tahap *murojaah*.

c. Membaca al-Qur'an dengan berulang-ulang

Orang yang bisa menghafal banyak ayat-ayat al-Qur'an bila malas membaca dan mengulang-ulang ayat tersebut. Seseorang yang terkenal dan cepat hafalannya, karena kesungguhannya mengulang-ulang ayat yang dihafalkannya itulah kuncinya. Semakin sering mengulangi satu ayat, akan lebih mudah ayat diingat.

d. Menyetorkan hafalan dihadapan Qori yang lebih mahir

Berapa pun ayat yang ingin dihafal, maka setorkan kepada orang yang bacaannya bagus dan paham ilmu *tajwid*. seperti imam-imam masjid, guru penghafal, dan guru mengaji. Usahakan menyetorkan hafalan al-Qur'an minimal satu kali setiap hari. Agar dapat lebih cepat menyelesaikan hafalan tiga puluh juz dengan sempurna, disiplinlah dalam menyetorkan hafalan, jangan lewat satu hari tanpa menyetorkan hafalan. Untuk menyetor hafalan al-Qur'an, tidak mesti menunggu sampai satu lembar atau satu halaman baru menyetorkannya. Kalau dalam satu hari Cuma dapat hafal satu ayat, setorkan yang telah hafal hari itu. Dengan menyetorkan hafalan, motivasi untuk menambah hafalan baru akan lebih meningkat.

e. Menghafal pada waktu terbaik untuk menghafal

Secara umum, waktu terbaik untuk menghafal adalah sebelum dan setelah fajar. Pada waktu ini, otak masih segar dan keadaan juga tenang, sehingga hafalan akan lebih cepat masuk saat menghafal pada waktu-waktu tersebut. Bukan berarti menghafal pada itu saja, karena sebagian orang merasa hafalannya lebih mudah masuk pada waktu Dhuha, yang lain mengatakan lebih suka menghafal setelah Zuhur, sebagian mengatakan hafalannya lebih cepat masuk setelah Ashar, atau Maghrib, atau setelah Isya. Setiap orang memang memiliki perbedaan dalam hal ini.

f. Tidak menghafal banyak sekaligus

Saat baru mulai menghafal, jangan paksakan diri untuk menghafal al-Qur'an dalam jumlah yang banyak sekaligus. menghafal sedikit demi sedikit

secara konsisten jauh lebih baik. Sangat dibolehkan menghafal dan menyetorkan hafalan setiap hari dengan jumlah yang banyak, misalnya seperempat juz, namun hal itu harus diimbangi dengan waktu *murojaah* yang lebih banyak pula. Hal ini untuk tetap menjaga kekokohan hafalan para penghafal.

g. Mengutamakan durasi

Para penghafal al-Qur'an harus komitmen pada durasi waktu untuk menghafal, bukan pada jumlah ayat yang harus dihafal. Menghafal al-Qur'an selama dua jam setiap hari, maka diharuskan komitmen dengan dua jam tersebut. Berapa ayat pun yang dihafal, yang terpenting adalah harus menghafal selama dua jam.

h. Menghafal dengan metode yang paling tepat untuk para penghafal

Setiap orang punya cara yang lebih mudah untuk menghafal. Jangan memaksakan mengikuti suatu metode menghafal hanya karena orang lain bisa menghafal cepat dengan metode tersebut. Apabila tepat dengan metode orang lain, maka boleh untuk mengikuti. Bila tidak sesuai, sebaiknya pakai metode yang lain yang mudah untuk dilakukan.

i. Mengulangi hafalan setiap waktu salat

Manfaatkan waktu sebelum atau sesudah salat wajib lima waktu untuk menghafal atau mengulangi hafalan. Sisihkan waktu minimal 15 menit dan konsisten dengan waktu tersebut. Manfaatkanlah waktu menunggu waktu salat sambil mengulangi hafalan. Dengan demikian, bisa melaksanakan salat tepat waktu lima kali sehari. Bila konsisten mengulangi hafalan 15 atau 20 menit

sebelum atau sesudah salat wajib, maka hafalan tetap terjaga tanpa memberatkan para penghafal terkait dengan waktu menghafal.

j. Meluangkan waktu khusus untuk mengulang hafalan

Selain waktu salat wajib 5 kali sehari, maka harus meluangkan waktu khusus setiap hari untuk *murojaah* hafalan. Ini demi kelancaran dan kekokohan hafalan para penghafal. Semakin banyak hafalan, maka semakin banyak pula waktu yang harus dialokasikan untuk mengulangnya.

k. Mengurangi makan, berbicara, dan tidur

Tanpa disadari, hal-hal di atas sangat berpengaruh pada kecepatan hafalan dan kemampuan mengingat hafalan. Banyak tidur, makan, dan berbicara akan membuat otak menjadi lemah dalam menghafal, terutama dalam menghafal al-Qur'an.

l. Menghafal untuk setia, bukan untuk *khatam*

Saat mulai menghafal, niatkan untuk menghafal bukan untuk khatam tapi untuk setia dengan al-Qur'an, agar setelah menyelesaikan hafalan 30 juz, maka jangan meninggalkan al-Qur'an dan tetap semangat mengulang hafalan. Tetap menjaga metode menghafal al-Qur'an yang disukai, karena dengan demikian akan lebih pribadi senang dengan al-Qur'an.

m. Banyak berdo'a

Sebagai manusia, perbanyaklah berdoa dan memohon kekuatan hafalan. Gunakan waktu-waktu do'a *mustajab* untuk memohon agar Allah memberikan rasa semangat dan kemudahan dalam menghafal al-Qur'an. Sebelum melakukan

metode membaca al-Qur'an, maka para penghafal al-Qur'an harus memperhatikan hal di bawah ini:

- 1) Keinginan yang tulus dan niat yang kuat untuk menghafal al-Qur'an
- 2) Mempelajari aturan-aturan membaca al-Qur'an di bawah bimbingan seorang guru yang mempelajari dan mengetahui dengan baik aturan aturan tersebut.
- 3) Terus bertekad memiliki keyakinan untuk menghafal al-Qur'an setiap hari, yaitu dengan menjadikan hafalan sebagai *wirid* harian, dan hendaklah permulaanya bersifat sederhana mulai menghafal seperempat juz, kemudian seperdelapan, dan seterusnya. Setelah itu memperluas hafalah, mungkin dengan menghafal dua seperdelapan pada hari yang sama, di serata memilih waktu yang sesuai untuk menghafal.
- 4) Mengulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan kesinambungan.
- 5) Niat dalam menghafal dan mendalalami selayaknya di niatkan demi mencari ridha Allah swt. bukan untuk tujuan dunia.
- 6) Mengerjakan apa yang ada dalam al-Qur'an, baik urusan-urusan kecil maupun yang besar dalam kehidupan.

Para penghafal harus memiliki kualitas dalam menghafal al-Qur'an. Kualitas hafalan al-Qur'an adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya ingatan hafalan al-Qur'an pada seseorang secara keseluruhan, menghafal dengan sempurna (yaitu hafal seluruh al-Qur'an dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya), membaca dengan lancar dan tidak terjadi suatu

kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan aturan *tajwid* yang benar serta senantiasa menekuni, merutinkan, mencurahkan segenap tenaganya dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan agar tidak lupa.

Hasil observasi bahwa menghafal al-Qur'an merupakan jalan yang mengandung berbagai macam kesulitan dan beban yang berat. Sehingga yang diperlukan dari orang yang ingin melakukan hafalan adalah sebuah semangat, keuletan, kesungguhan mengenal keterputusan, serta harus ikhlas niatnya karena Allah. Ikhlas merupakan tujuan pokok dari berbagai macam ibadah, karena ikhlas merupakan salah satu dari dua rukun yang menjadi dasar diterimanya suatu ibadah.¹⁴

Menurut Muhammad Arif bahwa ketentuan dalam pengambilan suatu kebijaksanaan memang seharusnya dilaksanakan dan direalisasikan. Sebagai ketentuan dalam menghafalkan al-Qur'an, itu sama halnya menjadi persyaratan atau hal yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan dalam menghafalkan al-Qur'an dapat lancar dan berhasil. Menghafalkan al-Qur'an bukan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan seseorang yang memeluk agama Islam. Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu di antaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.¹⁵

¹⁴Observasi di Lapangan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Rabu 02 Juni 2021.

¹⁵Muhammad Arif, Pembina "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Kamis 03 Juni 2021.

Halimah mengatakan bahwa proses awal hafalan santri diawali dengan niat yang baik, walaupun santri tersebut masih terbata-bata dalam membaca al-Qur'an. Namun santri tetap diberikan izin untuk menghafal, namun harus terlebih mendapatkan pembinaan khusus selama kurang lebih 3 Bulan lamanya. Setelah santri telah mengetahui huruf al-Qur'an, dan *tajwidnya* maka santri tersebut di masukkan pada tahap hafalan. Adapun waktu hafalan santri adalah pada pukul 09.00 sampai pukul 12.00 para santri menghafal di Masjid bagi santriwan atau Aula bagi santriwati. Kemudian pada pukul 15.30 sampai dengan pukul 17.00 para santri kembali ke Masjid dan Aula untuk melanjutkan hafalannya. Kemudian selanjutnya para santri diarahkan ke Masjid pada pukul 04.00 dini hari sampai pukul 07.00 pagi hari.¹⁶

Sedangkan menurut Miftahul Jannah bahwa menghafal al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukan kecuali orang yang memiliki semangat dan tekad yang kuat serta keinginan yang membaja. Selain itu, orang yang memiliki tekad yang kuat adalah orang yang senantiasa terobsesi dan antusias untuk merealisasikan apa saja yang telah diniatkan dan menyegerakannya sekuat tenaga. Sebagian dari kita terkadang memiliki keinginan atau niat untuk menghafal al-Qur'an. Namun, orang menghafal al-Qur'an tidak cukup hanya dengan keinginan dan niat yang ikhlas tanpa dibarengi dengan tekad yang kuat untuk melakukannya.¹⁷

¹⁶Halimah, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 04 Juni 2021

¹⁷Miftahul Jannah, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Selasa 02 Juni 2021.

Barang siapa yang ingin dimuliakan Allah dengan menghafal al-Qur'an, maka harus berniat untuk mencari keridhaan Allah, tanpa bertujuan lainnya, seperti mencari keuntungan material atau immaterial. Seorang penghafal mestinya bersikap ikhlas dalam berdoa kepada Allah. Hal tersebut dilakukan agar membantu dalam menghafalnya, karena doa ada pengaruh yang sangat luar biasa dalam menghilangkan semua kesulitan yang menghadangnya.

Menghafal al-Qur'an diperlukan kecerdasan dan ingatan yang kuat, kecerdasan dan ingatan yang kuat sangat bergantung pada faktor-faktor genetik yang diwariskan dan pada upaya perbaikan kecerdasan dan ingatan. Di samping itu pula dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya, pola kehidupan yang diperbarui, ikatan-ikatan keluarganya diperlonggar dan taraf kehidupan yang diperbaiki.

Sedangkan Muhammad Arif mengatakan bahwa proses menghafalkan al-Qur'an kemungkinan akan mengalami banyak sekali kendala (rintangan) atau hambatan, seperti kejenuhan, gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat yang sulit menghafalkannya, dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafalkannya. Sebagaimana halnya hadist Rasulullah saw., yang menggambarkan betapa sulitnya dalam menjaga dan memelihara hafalan al-Qur'an. Dengan demikian, pemelihara'an hafalan yang sudah dimiliki seseorang itu sangat berat untuk keabadian dalam dadanya. Dengan mengulang-ulang dan sering membaca kembali hafalannya dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati,

akan memberikan harapan yang kemungkinan besar dapat menjamin kelestariannya.¹⁸

Mursaha Junaid mengatakan ada beberapa macam metode menghafal al-Qur'an sebagai berikut :

1. Metode klasik

a) *Talqin*

Talqin yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap dihatinya. Dengan metode ini, santri membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang jumlah pengulangan bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri, cara ini akan memerlukan kesabaran dan waktu yang banyak.

b) *Talaqqi*

Talaqqi yaitu dengan cara sang murid mempresentasikan hafalan sang murid kepada gurunya. Dalam metode ini hafalan santri akan diuji oleh pembimbing, seorang santri akan teruji dengan baik jika dapat membaca dan menghafal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat mushaf.

c) *Mu'aradah*

Mu'aradah yaitu murid dengan murid yang lain membaca saling bergantian. Penghafal hanya memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat al-Qur'an yang akan dihafal yang dibacakan oleh orang lain. Adapun jika

¹⁸Muhammad Arif, Pembina "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Kamis 03 Juni 2021.

kesulitan mencari orang untuk diajak menggunakan metode ini, penghafal masih bisa menggunakan murattal al-Qur`an melalui kaset-kaset tilawatul al-Qur`an.

d) *Muroja'ah*

Muroja'ah yaitu mengulangi atau membaca kembali ayat al-Qur`an yang sudah di hafal. Metode ini dapat dilakukan secara sendiri dan juga bisa bersama orang lain. Melakukan pengulangan bersama orang lain merupakan kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal al-Qur`an. Teknik pelaksanaannya dapat diadakan perjanjian terlebih dahulu, antara empat dan waktu pelaksanaan serta banyaknya ayat yang akan di *muraja'ah*.¹⁹

2. Metode modern

Sedangkan menurut Miftahul Jannah bahwa ada acara modern untuk menghafal al-Qur`an yakni;

- a) Mendengarkan kaset murattal melalui *tape recorder*, MP3/4, *handphone*, komputer dan sebagainya.
- b) Merekam suara dan mengulanginya dengan bantuan alat- alat modern.
- c) Menggunakan program *software* al-Qur`an penghafal.
- d) Membaca buku-buku *Qur'anic puzzle* (semacam teka teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan).²⁰

Sedangkan menurut Muhammad Arif bahwa terdapat beberapa ayat al-Qur`an telah mengisyaratkan metode dan cara menghafal.

1) *Talaqqi*

¹⁹Mursaha Junaid, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum`at 04 Juni 2021.

²⁰Miftahul Jannah, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Kamis 03 Juni 2021.

- 2) Membaca secara pelan-pelan dan mengikuti bacaan (*talqin*).
- 3) Merasukkan bacaan dalam batin.
- 4) Membaca sedikit demi sedikit dan menyimpannya dalam hati.
- 5) Membaca dengan tartil (tajwid) dalam kondisi bugar dan tenang.²¹

Sedangkan Menurut Halimah bahwa cara menghafal al-Qur'an dengan baik adalah sebelum menghafal diharuskan para santri membaca 40 kali perhalaman yaitu dengan cara mengulang-ulang bacaan tersebut sebanyak 40 kali. Hal ini dilakukan untuk memudahkan santri untuk menghafal dan bacaannya dapat bertahan lama. Hafalan yang dibaca selama 40 kali perhalaman itu, harus didaras pada waktu pagi hari, agar mudah untuk menambah hafalan-hafalan baru. Karena metode baca 40 kali merupakan metode baru yang dilakukan oleh Pembina pesantren.²²

Sedangkan menurut Mursaha Junaid bahwa untuk meningkatkan hafalan santri harus mengikuti seluruh tata tertib dan aturan yang berlaku di Pondok Pesantren. Meningkatkan kualitas hafalan harus dengan memperbanyak amalan-amalan seperti melaksanakan salat Sunnah, berpuasa pada hari Senin dan Kamis, menjauhi perbuatan dosa yang dapat menghilangkan hafalan. Kemudian memiliki sikap yang disiplin waktu yang baik.²³

²¹Muhammad Arif, Pembina “Wawancara” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Kamis 03 Juni 2021.

²²Halimah, “Wawancara” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum’at 04 Juni 2021.

²³Mursaha Junaid, Pembina, “Wawancara” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum’at 04 Juni 2021.

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Miftahul Jannah bahwa, hafalan akan masuk dalam hati yang bersih dan tidak melaksanakan maksiat yang dapat merusak diri. Mendengarkan nasihat dari guru dan pembina penghafal, agar mudah menghaafal al-Qur'an. Karena kandungan al-Qur'an tidak akan masuk dalam hati manusia jika memiliki sifat sombong dan takabbur.²⁴

Halimah mengatakan bahwa guru dan pembina pondok harus mengontrol santri untuk senantiasa taat dan patuh kepada aturan dan waktu jam wajib untuk membaca serta menyetor hafalannya. Implikasi metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar dalam hal ini menghafal al-Qur'an. Prinsip pengajaran al-Qur'an pada dasarnya dapat dilakukan dengan bermacam-macam metode. Penggunaan metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik (penghafal al-Qur'an). Di antara metode tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, guru atau ustadz membaca terlebih dahulu, kemudian disusul santrinya. Dengan metode ini, ustadz dapat menerapkan cara membaca uruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan santrinya dapat melihat dan menyaksikan secara langsung praktik keluarnya uruf dari lidah Ustadz untuk ditirukannya, yang disebut dengan *musyafahah* (adu lidah). Metode ini diterapkan oleh Nabi Muhammad saw., kepada kalangan sahabatnya. Santri membaca langsung di depan ustadz,

²⁴Miftahul Jannah, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Selasa 02 Juni 2021.

sedangkan ustadznya menyimak. Metode ini dikenal dengan metode sorogan atau *ardul qira'ah* (setoran bacaan).²⁵

Hasil observasi di lapangan bahwa seorang yang menghafal al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan memilih tempat yang cocok dan nyaman sesuai suasana hati demi terciptanya konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Jangan berkeyakinan bahwa ada waktu yang tidak bisa digunakan untuk menghafal. Setiap saat di waktu malam dan siang adalah waktu yang baik untuk menghafal al-Qur'an. Tetapi memang waktu-waktu yang mudah untuk kegiatan hafalan, atau lebih baik, bila dilihat dari sisi kejernihan pikiran dan kemampuan otak untuk merenungkan ayat-ayat al-Qur'an. Waktu tersebut misalnya: Saat sahur, di pagi hari buta, dan sebelum tidur.²⁶

Strategi yang digunakan di pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, telah digunakan sebelumnya di Pondok Pesantren Al-Junadiyah Kabupaten Bone oleh pimpinan pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo. Dan metode tersebut berhasil dilakukan, sehingga metode tersebut kembali digunakan.

Muhammad Arif bahwa menyebutkan waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Waktu sebelum terbit fajar
- b) Setelah fajar sehingga terbit matahari
- c) Setelah bangun dari tidur siang
- d) Setelah salat

²⁵Halimah, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 04 Juni 2021.

²⁶Observasi di Lapangan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Rabu 02 Juni 2021.

e) Waktu di antara Maghrib dan Isya.²⁷

Hasil observasi bahwa waktu yang dianggap baik adalah waktu-waktu ketika posisi pikiran tenang dan tidak lelah. Seperti halnya waktu-waktu bangun dari tidur maupun waktu setelah salat. Namun tidak berarti waktu selain yang tersebut di atas tidak baik untuk menghafal al-Qur'an. Karena pada kenyataannya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu lebih relatif dan bersifat subjektif, sesuai dengan kondisi psikologis penghafal al-Qur'an yang variatif.²⁸

Mursaha Junaid mengatakan bahwa di antara waktu-waktu yang diberikan kepada seseorang untuk menghafal sejumlah besar ayat al-Qur'an adalah waktu liburan. Betapa banyak waktu yang digunakan pada saat itu untuk tidur atau dihabiskan pada sesuatu yang menyenangkan keadaanya. Menyibukkan diri dengan menghafal al-Qur'an adalah satu hal yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Karenanya, seorang bisa menghafal dalam semua pekerjaannya, dan juga dalam perjalanan atau tidak sedang bepergian. Masalah yang terkait dengan waktu, jika dihubungkan dengan perempuan, maka akan lebih banyak lagi. Berapa banyak waktu yang digunakan seorang perempuan di rumahnya saat sibuk mempersiapkan makanan, menyetrika pakaian, atau tugas-tugas dan tanggung jawab rumah tangga lainnya. Waktu-waktu ini, dan juga selainnya, sekiranya digunakan untuk menyimak al-Qur'an serta mempersiapkan beberapa ayat yang diulang-ulang. Selain manajemen waktu, memilih situasi dan kondisi suatu tempat menghafal yang paling tepat adalah juga sangat mendukung tercapainya

²⁷Muhammad Arif, Pembina "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Kamis 03 Juni 2021.

²⁸Observasi di Lapangan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Rabu 02 Juni 2021.

program menghafal al-Qur'an, karena hal yang kebanyakan dilakukan oleh orang yang berkeinginan untuk menghafal al-Qur'an adalah berbaring (tidur-tiduran) sebelum menghafal al-Qur'an. Setelah ada keinginan untuk menghafal, maka langsung mulai menghafal. Setelah waktu berlalu tidak lama, hal yang dilakukan melihat ke atas atap dan memerhatikannya, hingga akhirnya untuk menghafalkan al-Qur'an. Maka, metode yang paling baik dalam memilih tempat adalah hendaknya duduk di depan dinding yang putih bersih, seakan-akan duduk di bagian masjid yang paling depan dan menghadap dengan pandangan mengarah ke depan.²⁹

Miftahul Jannah mengisyaratkan hendaknya tempat menghafal itu jauh dari suara-suara bising, karena suara bising dapat menyusahkan dan menimbulkan efek yang besar pada akal dan juga, tempat menghafal hendaknya memiliki ventilasi yang baik karena untuk terjaminnya pergantian udara. Serta memilih tempat yang tidak terlalu sempit, cukup penerangan, dan tempat yang mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan. Sehingga seseorang yang menghafal al-Qur'an dalam kondisi kesehatan yang baik tidak merasa tegang dan sesak. Dapat dipahami, bahwa tempat yang ideal dan mendukung para penghafal al-Qur'an berkonsentrasi adalah tempat-tempat yang nyaman, baik dari penglihatan maupun pendengaran, sehingga tidak memecah konsentrasi dalam menghafal. Oleh karena itu, dengan pengelolaan waktu dan memilih tempat yang tepat untuk

²⁹Mursaha Junaid, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 04 Juni 2021.

menghafal al-Qur'an sangat penting dan menunjang dalam keberhasilan menghafal al-Qur'an.³⁰

Halimah juga mengatakan bahwa hafalan dikatakan lancar dapat dilihat dari kemampuan mengucap kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar adalah di sebabkan seringnya melakukan pengulangan hafalan (*muraja'ah*) secara rutin. Karena penghafalan al-Qur'an berbeda dengan yang lain (seperti syair atau prosa) karena al-Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika penghafal al-Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu, harus mengulanginya secara rutin dan menjaga hafalannya.³¹

Kemudian Muhammad Arif juga mengatakan bahwa cara yang efektif untuk melestarikan hafalan adalah mengulang secara rutin, kalau perlu menjadikannya sebagai *wirid* setiap hari, sesuai dengan kadar yang disanggupi, meski hanya seperempat atau setengah juz perharinya, apa dan di mana saja. Karena dengan pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan terus meningkat, dan jika dilakukan kebalikannya, maka al-Qur'an akan cepat lepas.³²

³⁰Miftahul Jannah, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Selasa 02 Juni 2021.

³¹Halimah, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum'at 04 Juni 2021.

³²Muhammad Arif, Pembina "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Kamis 03 Juni 2021.

Halimah pun mengatakan bahawa dalam menghafal al-Qur'an, hafalan al-Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafalkan bisa melafalkan ayat al-Qur'an tanpa melihat *mu haf* dengan benar dan sedikit kesalahan. Oleh karena itu, seseorang dikatakan mempunyai kualitas hafalan yang baik adalah yang menghafal al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam membacanya. Dalam penilaian bidang kelancaran, yaitu:

1) Dilihat dari berapa kesalahan dalam membaca ayat tersebut. Atau berapa kesalahan dalam sekali mengajipada pengasuh disetiap harinya.

2) *Tardid al-kalimat* yaitu berapa kali mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya. Dalam hal ini terjadi pengulangan kalimat atau ayat lebih dari satu kali karena lupa, akan tetapi dengan diulangi membacanya kedua atau ketiga kalinya maka dapat mengundang kembali hafalannya, sehingga akhirnya bisa melanjutkan bacaan dengan benar walaupun dengan berulang kali membaca ayatnya.

3) Membaca dengan *tartil*. *Tartil* adalah membaca al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu *tajwid*. *Tartil* adalah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan uruf-urufnya dan lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Di anjurkan bagi orang yang ingin membaca ayat-ayat al-Qur'an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum, sehingga cepat untuk diingatnya. Bacaan dengan *tartil* akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi

pembaca maupun bagi para pendengarnya. Oleh karena itu, dalam kelancaran sangat memperhatikan aspek ketartilan membacanya. Karena walaupun dalam membaca itu tidak terjadi kesalahan, namun bila tidak memperhatikan *makhraj* dan sifat-sifatnya huruf tersebut itu daat dikatakan tidak lancar.³³

Menurut Indra Awaluddin Firdaus bahwa cara menghafal Qur'an adalah membaca sebanyak 20 kali perhalaman kemudian dihafal per ayat. Apabila tidak ada sempat untuk menghafal pada malam hari maka harus bangun lebih cepat di pagi hari. Para santri diwajibkan untuk mendaras bacaan sebelumnya sebelum dihadapkan kepada guru. Setiap pekannya di tes hafalan setiap santri, apabila tidak hafal, maka harus dilancarkan pada pekan depan, jika belum bisa menghafal maka santri, maka orang tua santri akan dipanggil orang tua untuk diberikan nasihat.³⁴

Sedangkan menurut Muhammad Arif bahwa al-Qur'an harus dihafal per ayat. Jika ayatnya pendek-pendek akan mudah untuk dihafalkan. Para santri wajib untuk mendaras bacaan sebelumnya supaya bacaan itu terus diingat.³⁵

Hal serupa diungkapkan oleh Gunawan bahwa para santri meghafal dengan mendaras dan melaporkan hafalannya kepada guru setelah sholat Ashar, al-Qur'an akan mudah untuk dihafal jika ayatnya pendek-pendek.³⁶

³³Halimah, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum'at 04 Juni 2021.

³⁴Indra Awaluddin Firdaus, Santri "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum'at 04 Juni 2021.

³⁵Muhammad Arif, Pembina "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Kamis 03 Juni 2021.

³⁶Gunawan, Santri "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum'at 04 Juni 2021.

Kemudian Nurul Fikra mengatakan bahwa ayat al-Qur'an yang panjang-panjang dan bahasa susah akan sulit untuk menghafalnya. Apalagi disibukkan dengan acara keagamaan. Para santri akan melaporkan hafalannya setiap pekannya kepada guru penghafal.³⁷

3. Hambatan dan solusi Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam mencetak generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

Menurut Syahrudin Abbas bahwa faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an dapat digolongkan menjadi dua hal, yaitu:

a. Internal

1) Kesehatan

Kesehatan seseorang baik kesehatan fisik maupun psikis (rohani) yang sedang menghafal al-Qur'an harus selalu dijaga supaya pencapaian target hafalan tidak terganggu. Gangguan pada fisik contohnya seperti penyakit mata, telinga, tenggorokan, flu, panas dingin, dan lain-lain yang akan mengganggu konsentrasi menghafal. Gangguan pada psikis contohnya seperti stres, mudah tersinggung, cepat marah dan lain-lain.

2) Malas, tidak sabar dan berputus asa

Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan. Walaupun al-Qur'an adalah *kalam* yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan

³⁷Nurul Fikra Santri "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 04 Juni 2021.

mendengarnya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya al-Qur'an hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal atau *muraja'ah* al-Qur'an.³⁸

Halimah melanjutkan bahwa ada tips menarik saat kemalasan melanda diri seorang penghafal. Jika kemalasan adalah hal yang sulit untuk dihindari seseorang, maka dia harus segera menyadari hal itu dan berusaha untuk meminimalisirnya. Jika rasa malas muncul, maka dia harus segera ingat akan keadaan buruk yang sedang menyimpannya dan berdo'a memohon kepada Allah agar segera dihilangkan rasa malas tersebut. Kemudian mencari momen terdekat dan tercepat untuk memulai rutinitasnya lagi dan meninggalkan kemalasan dalam dirinya. Malas terkadang juga timbul dari energi positif yang tidak disalurkan dengan baik. Energi positif tersebut adalah *izzah* atau keinginan dalam hati. Karena tidak terurus dengan baik *izzah* ini berubah menjadi sifat terburu-buru dan tidak sabar. Dia ingin menghafal banyak ayat dengan waktu yang terlalu singkat sehingga hasilnya tidak maksimal. Hasil ini akan membuatnya kecewa dan putus asa.³⁹

3) Pengaturan Waktu

Menurut Muhammad Arif bahwa dalam sehari semalam ada 24 jam. Jumlah ini berlaku untuk semua orang. Mau tidak mau setiap orang harus menjalaninya selama itu. Bagi orang yang menghafal al-Qur'an waktu tersebut harus dioptimalkan dengan sebaik-baiknya karena seorang penghafal memang

³⁸Muhammad Arif, Pembina "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Kamis 03 Juni 2021.

³⁹Halimah, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum'at 04 Juni 2021.

dituntut untuk lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih untuk hafalannya. Jangan sampai dia terlena urusan dunia sehingga lupa kewajibannya dalam mengulang rekaman al-Qur'an yang telah ada di dalam hatinya. Bahkan sebagian orang berpedoman bahwa dia harus mengutamakan al-Qur'an tanpa menafikan kewajiban yang lainnya.⁴⁰

4) Buta *makhrajul* huruf

Miftahul Jannah mengatakan bahwa banyak santri memiliki niat baik untuk menghafal, namun terkendala pada bagian *makhrajul* huruf. Sehingga santri tersebut harus diberikan bimbingan khusus selama 3 bulan. Setelah santri sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, maka santri di arahkan untuk proses menghafal al-Qur'an.⁴¹

Menurut Siti Qonia bahwa hambatan dalam membaca al-Qur'an ketika ada acara keagamaan, maka para santri akan sibuk dan akibatnya bisa lupa terhadap hafalan. Jika para santri sudah dua pekan tidak mampu menghafal bacaan al-Qur'an, maka orang tua santri akan dipanggil menghadap guru penghafal.⁴²

Hal serupa diungkapkan oleh Baiq Husnul Khatimah dan Nur Fadillah Sarding bahwa hambatan bagi para santri adalah ketika mengalami bacaan tersendat maka hafalan al-Qur'annya akan dilupakan, kemudian para santri yang

⁴⁰Muhammad Arif, Pembina “Wawancara” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Kamis 03 Juni 2021.

⁴¹Miftahul Jannah, Pembina, “Wawancara” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Selasa 02 Juni 2021.

⁴²Siti Qonia, Santri “Wawancara” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum'at 04 Juni 2021.

malas untuk mendaras pun akan mengalami bacaan akan tidak bisa berkembang.⁴³

Sedangkan Muhammad Ahsan dan Muhammad Arief mengatakan bahwa hambatan dalam menghafal Qur'an adalah ketika para santri kurang bersabar dalam menghafal, ini berakibat fatal bagi para santri. Jadi para santri diharuskan bersabar dalam menghafal al-Qur'an.⁴⁴

b. Eksternal

1) Kemiripan ayat

Halimah mengatakan bahwa dalam al-Qur'an banyak sekali kita temukan ayat-ayat yang mirip. Terkadang satu ayat dalam sebuah surat hanya berbeda satu huruf atau satu kata dengan ayat yang mirip dengannya dalam surat lain. Terkadang pula, ayat yang sama bisa dijumpai dalam surat yang berbeda. Pada awalnya hal ini cukup mudah. Namun, ketika jumlah hafalan semakin banyak, maka seorang penghafal akan merasa kesulitan membedakan dan menguasai ayat tersebut jika tidak memperhatikan perbedaan ayat-ayat tersebut.⁴⁵

Sedangkan menurut Mursaha Junaid bahwa situasi dan kondisi ikut mendukung tercapainya kesuksesan menghafal al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak sedap dipandang, penerangan yang tidak sempurna dan polusi yang tidak nyaman akan menghambat terciptanya konsentrasi. Oleh

⁴³Baiq Husnul Khatimah dan Nur Fadillah Sarding, Santri "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 04 Juni 2021.

⁴⁴Muhammad Ahsan dan Muh Arief, Santri "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 04 Juni 2021.

⁴⁵Halimah, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 04 Juni 2021.

karena itu untuk menghafal al-Qur'an diperlukan tempat yang ideal untuk tercapainya konsentrasi.

Hambatan yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an secara garis besar dapat kami simpulkan sebagai berikut :

- a) Kesehatan
- b) Aspek Psikologis (malas, tidak sabar, berputus asa)
- c) Pengaturan waktu
- d) Lupa
- e) Kemiripan ayat
- f) Tempat Menghafal.⁴⁶

Sesuai hasil observasi bahwa hambatan santri dalam menghafal Qur'an adalah banyak santri yang hendak memperbanyak hafalan namun kendalanya adalah masih banyak santri yang belum mamp membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, terutama pada hokum *tajwid* dan *makhraj*.

Terdapat beberapa hal yang dapat membantu menghafal al-Qur'an yaitu:

1) Pena

Pena merupakan alat yang dapat membantu hafalan yang dapat dipergunakan untuk mencatat dan memberi tanda pada ayat-ayat atau kalimat-kalimat yang memiliki kemiripan atau kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya.

2) *Simaan*

Simaan yaitu saling memperdengarkan dan mendengarkan bacaan antar

⁴⁶Mursaha Junaid, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum'at 04 Juni 2021.

dua orang atau lebih. Jika satu orang membaca (memperdengarkan), maka yang lainnya akan mendengarkan dan bergantian seterusnya hingga setiap orang mendapat kesempatan untuk membaca. Dalam *simaan*, jumlah juz yang dibaca bervariasi, bergantung pada kemampuan dan keinginan para anggota kelompok yang akan melakukannya. Terkadang dalam *simaan* dibaca secara lengkap 30 juz al-Qur'an yang lebih dikenal dengan istilah *khataman*.

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi hafalan seseorang. Sebelum mengikuti *simaan*, seseorang akan mempersiapkan juz-juz yang akan dibaca dalam *simaan* tersebut dengan menambah jam untuk *muraja'ah*. Hal ini akan meningkatkan mutu hafalan santri. Semakin sering aktivitas ini dilakukan semakin baik untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu hafalan seseorang.

3) Bahasa arab

Bahasa arab merupakan bahasa al-Qur'an. Tentunya pemahaman terhadap bahasa arab tersebut sangat membantu dalam menghafal yaitu dengan pemahaman arti ayat yang dibaca. Namun hal ini baru merupakan anjuran karena tidak semua orang dapat memahami semua ayat-ayat yang dibaca atau dihafal.

4) Usia cocok (*ideal*)

Tingkat usia seseorang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Walaupun tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk memulai menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an yang berusia masih muda akan lebih potensial daya serapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal atau didengar ketimbang dengan mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini atau anak-anak lebih

mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

5) Manajemen waktu

Sebagai muslim yang baik, maka harus mengetahui besarnya tanggung jawab terhadap waktu dan mengetahui jika kelak pada hari kiamat akan ditanya dihadapan Allah swt., mengenai waktu yang dijalannya dan menyadari bahwa usia dan waktu adalah terbatas, maka tidak ada pilihan bagi kita kecuali bersungguh-sungguh dan memanfaatkan semua waktu dengan sebaik-baiknya.²⁴ Oleh karena itu, kita harus mengatur seluruh urusan agar dapat meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal al-Qur'an. Di antara penghafal al-Qur'an, ada yang menghafal secara khusus artinya tidak ada kesibukan lain, seperti sekolah/kuliah, mengajar dan lainnya. Bagi mereka yang tidak mempunyai kesibukan lain dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu untuk menghafal al-Qur'an agar lebih cepat selesai. Sebaliknya, bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain harus pandai-pandai memanfaatkan waktu.

6) Tempat menghafal

Agar proses menghafal al-Qur'an dapat berhasil, maka diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Kriteria tempat yang ideal untuk menghafal al-Qur'an, yaitu :

- a) Jauh dari kebisingan
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara

- d) Tidak terlalu sempit
- e) Cukup penerangan
- f) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
- g) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan, yakni jauh dari telepon, ruang tamu dan sebagainya.

Jadi pada dasarnya, tempat menghafal harus dapat menciptakan suasana yang tenang, agar kita lebih berkonsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Setiap perjalanan pastilah akan menemui rintangan, begitu pula dengan menghafal al-Qur'an. Dalam prosesnya seringkali berhadapan dengan masalah yang bermacam-macam.⁴⁷

Menurut Halimah bahwa adapun santri yang telah tamat menghafal al-Qur'an tidak diberikan ijazah, namun diberikan piagam penghargaan, itupun santri yang telah mendapatkan nilai dengan predikat amat baik sesuai dengan jumlah hafalan santri. Kemudian santri yang tidak mendapatkan nilai amat baik, maka tidak berhak menerima piagam penghargaan.⁴⁸

C. Pembahasan

Menghafal al-Qur'an merupakan aktivitas yang dapat dilakukan semua orang. Menghafal al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian al-Qur'an. Oleh karena itu, beruntunglah bagi orang-orang yang dapat menjaga al-Qur'an dengan cara menghafalkannya. Sedangkan al-Qur'an sendiri adalah kalam

⁴⁷Observasi di Lapangan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Rabu 02 Juni 2021

⁴⁸Halimah, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum'at 04 Juni 2021

Allah yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi ummat manusia. Untuk memahami isi kandungan al-Qur'an yaitu dengan cara menghafalkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang penghafal al-Qur'an dituntut untuk memiliki kertertarikan yang tinggi terhadap al-Qur'an, baik dalam proses menghafal maupun selesai menghafal. Salah satunya dengan mengetahui keutamaan dan hikmah dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Bagi Rasulullah membaca dan menghafal al-Qur'an bermanfaat untuk meneguhkan hati, menguatkan hati dan jiwa, juga membimbing dan membina umat Islam dalam menjalankan syari'at Islam, untuk memberi jawaban dan respon atas permasalahan yang terjadi pada individu. Belajar dan menghafal al-Qur'an selama ini identik dengan aktifitas para santri yang sedang bergelut dengan pelajaran ilmu-ilmu keislaman di pondok pesantren, sementara para pelajar dan mahasiswa lebih sering dikaitkan dengan aktifitas belajar ilmu-ilmu umum dan teknologi modern. Mungkin terbilang langka para siswa hafal al-Qur'an ataupun guru untuk hafal al-Qur'an.

Kemampuan baca al-Qur'an yang sudah ada selama ini seharusnya ditingkatkan, sebagai ungkapan rasa syukur pada Allah. Demikian juga, apabila ada untuk punya niat untuk menghafal dan sudah mulai menghafal, maka bersyukurlah, sebab tidak banyak orang yang mendeklarasikan diri untuk berkomitmen menghafal (*nawaitu*) dan mulai melakukannya. Rasa syukur itu semestinya dimanifestasikan secara konkrit dalam bentuk upaya maksimal meneruskan hafalan itu hingga paripurna (tuntas).

Dengan menghafal al-Qur'an, maka akan dapat membanggakan orang tua dan membuatnya terhibur. Rata-rata orang tua sudah merasa senang manakala anaknya berprestasi dan berperilaku baik, dan *tawadhu'*. Paling tidak, dalam bayangan orang tua, ketika mendengar anaknya hafal al-Qur'an, kelak pahala baca al-Qur'an dari anak tak kan pernah putus dan akan senantiasa menerangi kubur mereka dengan cahaya al-Qur'an.

Al-Qur'an menopang disiplin ilmu apapun. Ayat-ayat yang terkait ilmu-ilmu sosial, budaya, seni, sangat melimpah dalam al-Qur'an. Kita mendambakkan sosok seperti al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Sina, mereka jadi orang jenius dan kapabel dalam bidangnya masing-masing setelah menghafal al-Qur'an. Al-Qur'an yang telah terpatri dalam diri mereka, mampu menginspirasi untuk memunculkan karya monumental mereka yang abadi hingga kini. Dalam otak dan jiwa mereka seakan terdapat ensiklopedia besar nan lengkap. Ia siap diartikulasikan kapan saja, di mana saja dan dalam bidang apapun. Terlebih lagi untuk hal-hal yang bersinggungan dengan ilmu-ilmu keislaman, seperti fikih, tafsir, dan hadis.

Dalam kenyataannya hafalan al-Qur'an adalah syarat ilmu yang penting bagi orang Islam. Hal ini disebabkan karena mereka terpengaruh pada sejarah yang panjang dalam perkembangan umat Islam, dimana orang berpegang lebih banyak kepada hafalan daripada tulisan. Hafalan ini sangat penting bagi penanaman jiwa keagamaan ataupun pengembangan keilmuan Islam. Tetapi akan lebih bermanfaat lagi apabila disamping hafalan juga diikuti pengertian yang tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.

Al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah), sekaligus mukjizat Nabi Muhammad saw., terbesar. Mengikuti pesan-pesan yang terdapat dalam al-Quran hakikatnya adalah taat pada Allah dan rasulnya. Al-Qur'an bisa dibaca secara fleksibel kapan saja, pagi, siang, sore, petang, malam, tengah malam, saat senang, saat susah. Demikian juga, bisa dibaca di mana saja di atas sajadah, di atas kasur, di atas kendaraan, sambil jalan, sambil beraktifitas. Fleksibilitas tersebut hanya dapat dilakukan bila yang bersangkutan hafal al-Qur'an secara lancar. Rasa syukur yang mendalam atas sebuah nikmat mampu menginspirasi untuk berbuat lebih baik. Dengan menyadari karunia Allah berupa kemampuan baca al-Qur'an atau berupa rezeki yang cukup, seseorang pasti ingin mengungkap rasa syukurnya kepada pemberi karunia tersebut, yaitu Allah swt. Syukur yang hakiki adalah mengarahkan karunia tersebut sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Adapun bentuk rasa syukur tersebut adalah memperbanyak membaca atau menghafalkannya atau memahami isi kandungannya atau melakukan ketiganya. Orang yang diberikan kemampuan membaca dengan baik, hakikatnya dia baru diberi media untuk menjadi orang baik. Demikian juga kemampuan baca al-Quran, hanya sebuah media (wasilah), sementara tujuan diberikannya karunia tersebut adalah dengan membaca sebanyak-banyaknya, menghafalkannya, dan memahami kandungannya.

Seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena tiga alasan yaitu : berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas islam secara mendalam langsung dibawah bimbingan seorang santri yang memimpin pesantren tersebut; berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren

baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain ;berkeinginan memusatkan perhatian studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah.

Pada umumnya, orang yang menghafalkan al-Qur'an di pesantren menghabiskan waktu 3-4 tahun dengan program *takhashshus* (tahfidz intensif sebagian besar waktunya untuk menghafal). Sebenarnya, kalau seseorang mampu mengatur waktu dengan baik, pasti akan jauh lebih cepat dari waktu tersebut. Misalnya, dalam sehari dia menambah hafalan dua halaman, maka dalam kurun waktu sepuluh bulan (atau max. 12 bulan) sudah tuntas 30 juz. Atau paling tidak, jika perhari menambah hafalan baru setengah halaman, maka dalam waktu 40 bulan (3 tahun 4 bulan atau max. 4 tahun) bisa tuntas semua. Tentu, dengan syarat setiap waktu terbangun harus diganti atau dirangkap tanpa kompromi, setelah al-Quran dihafal secara penuh (30 juz), seringkali seorang hafidz disibukkan oleh studinya, kegiatan rumah tangga atau sibuk dengan pekerjaan, sehingga kerap kali al-Qur'an yang sudah dihafalnya beberapa tahun, akhirnya hanya tinggal kenangan saja. Yang terpenting dalam hal ini bukanlah menghafal, karena banyak orang mampu menghafal al-Qur'an dalam waktu yang sangat singkat, akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana kita melestarikan hafalan tersebut agar tetap terus ada dalam dada.

Namun demikian, menghafal al-Qur'an bukanlah suatu perkara yang mudah namun bukan pula sesuatu yang tidak mungkin saat ini, karena pada zaman Nabi banyak orang menghafal al-Qur'an. Dalam buku-buku sejarah telah menerangkan bahwa para sahabat berlomba-lomba dalam menghafalkan al-

Qur'an, bahkan mereka memerintahkan anak-anak juga istri mereka untuk menghafalkan al-Qur'an. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa menghafalkan al-Qur'an juga membutuhkan waktu yang panjang. Bahkan, individu dapat menghafal 30 juz membutuhkan waktu 7 tahun lamanya. Beberapa pesantren dan ma'had mengharuskan santrinya menghafal 15 juz hingga 30 juz. Pada kondisi normal santri yang menghafalkan di pesantren tahfidz (hafalan) al-Qur'an bisa menghatamkan 30 juz dalam waktu 3 sampai 5 tahun.

Menghafal al-Qur'an itu bukan suatu perkara yang mudah, maka dari itu para penghafal al-Qur'an membutuhkan dorongan dan keinginan yang kuat dalam diri, semangat, niat yang ikhlas dan perjuangan yang berat untuk menghafalkan keseluruhan ayat al-Qur'an. Menjadi penghafal al-Qur'an juga menemui banyak kesulitan yang dihadapi, yang terkadang membuat individu terganggu dan menghafal menjadi tidak maksimal. Maka dari itu, perlu merubah pola berpikir menjadi lebih positif agar kesulitan, tantangan dan hambatan yang dihadapi menjadi peluang besar menuju kesuksesan, hal inilah yang disebut dengan daya juang.

Seorang penghafal al-Qur'an juga mendapat banyak rintangan dalam menghafal dan menjaga hafalan. Sedangkan, untuk memperoleh tingkatan hafalan yang baik dan benar tentu tidak cukup hanya dengan menghafal sekali saja, namun berkali-kali. Sebagian besar para penghafal mengalami kesulitan yang bisa saja disebabkan oleh beragam masalah yang dihadapi seperti: menghafal itu susah, banyak ayat-ayat yang serupa, gangguan kejiwaan, gangguan lingkungan, atau banyaknya kesibukan yang lain. Santri yang menghafalkan al-Qur'an harus

dengan membaca berkali-kali dan juga menyatakan bahwa motivasi informan ingin menghafal menambah bekal saat diakhirat serta memperbaiki bacaan al-Qur'an.

Proses menghafal al-Qur'an yang terbilang sulit dan membutuhkan waktu yang lama, maka dari itu dibutuhkan kegigihan dan kesabaran yang ekstra. Seorang penghafal al-Qur'an dalam hidup seharusnya individu memiliki ketahanan yang lebih untuk menghadapi berbagai cobaan yang terjadi dalam hidup, tidak boleh marah, tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan. Penghafal al-Qur'an dapat diibaratkan menjadi seorang pendaki gunung. Proses yang terus menanjak dan sangat melelahkan membuat individu harus merasakan kelelahan dan kesulitan. Kepuasan dan kesuksesan untuk dapat menghafalkan hingga keseluruhan harus dicapai dengan usaha yang berat, tak kenal lelah dan terus mendaki meskipun terkadang merasa bahwa langkah demi langkah yang ditempuh terasa lambat. Namun, menjadi pendaki harus bergerak maju kedepan dan ke atas, terus maju sampai puncak gunung. Oleh karena itu, seorang penghafal al-Qur'an memiliki kemampuan dalam mengingat juga harus mempunyai tekad yang kuat, kesiapan lahir batin, usaha yang keras, serta pengaturan diri yang ketat.

Dalam menghafalkan al-Qur'an seorang penghafal dituntut untuk memiliki niat yang ikhlas, tekad yang kuat karena tugas tersebut sangat agung dan berat, mampu mengelola waktu dengan baik, mampu menciptakan tempat yang nyaman, mampu memotivasi diri, serta mampu melatih konsentrasi dengan baik agar dapat memecahkan masalah. Karena setiap kali penghafal al-Qur'an

menfokuskan konsentrasi lebih banyak pada suatu halaman al-Qur'an yang ingin dihafal, maka ketika itu pula waktu dan kesungguhan yang dibutuhkan hanya sedikit.

Apabila menghafal al-Qur'an tanpa menggunakan *tajwidnya* walaupun mempunyai suara bagus apa suara itu, bacaan al-Qur'annya yang tidak bertajwid tadi menjadi buruk, memusingkan bagi yang mendengarkan itu ulama *qurra'* yang ahli dalam bidang *tajwid*, di samping membisingkan telinga juga bagi yang membaca mendapatkan dosa. Oleh karena itu, bagi setiap umat Islam harus belajar ilmu *tajwid*. Membaca al-Qur'an dengan perlahan sebelum menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an akan sangat membantu dalam proses hafalan, yaitu dapat terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum, sehingga cepat untuk diingatnya. Bacaan dengan *tartil* akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi pembaca maupun bagi para pendengarnya.

Fenomena yang terjadi di kalangan penghafal, biasanya ada yang sadar akan perhatiannya terhadap kaidah bacaan yang benar, tetapi ada yang kurang sadar akan hal tersebut, hanya mementingkan hafalan yang banyak dan cepat, tanpa memperdulikan kaidah bacaan yang benar. Sehingga hal itulah yang menjadikan perbedaan *jaudah* (mutu) hafalan penghafal al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya .

Perangkat untuk memelihara dan menjaga al-Qur'an adalah menyiapkan orang yang menghafal al-Qur'an pada setiap generasi ke generasi dengan cara membentuk lembaga khusus (pondok pesantren) untuk menghafal, menjaga dan melestarikan al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan ketika ada problematika dalam

menghafal al-Qur'an, seorang penghafal al-Qur'an ataupun seorang pengampu Pondok Pesantren (*kyai* maupun *usta /usta ah*) mampu memilih solusi yang tepat untuk mengatasinya dan mampu meningkatkan *jaudah* /mutu hafalan para santrinya dengan kaidah yang benar, yaitu sesuai dengan *tajwid* dan *fasahahny*a.

Santri dapat mempunyai catatan karena seringnya melakukan pengulangan (*muraja'ah*), tidak mungkin bisa menghafal al-Qur'an tanpa kontinyu melakukan *muraja'ah* (pengulangan). Tanpa *Muraja'ah* hafalan akan cepat lepas dan tidak lama kemudian akan cepat melupakan hafalan yang telah diperolehnya. Selain itu, juga selalu mengoreksi harakat dan selalu mencermati akhir ayat dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, seseorang dikatakan mempunyai *jaudah* hafalan yang baik adalah yang menghafal al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam hafalannya.

Setiap orang akan diberikan pahala sesuai kadar niatnya. Ikhlas adalah mengkhhususkan ketaatan hanya kepada Allah saja. Artinya dalam melakukan segala kegiatan seseorang hanya berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. tidak untuk yang lain, baik untuk sekedar bergaya di hadapan manusia, ingin mendapat pujian, dan sebagainya. Suatu amal disebut ikhlas jika dalam melaksanakannya semata-mata bertujuan mencari keridaan Allah. Jika demikian apabila seseorang berbuat semata-mata mencari keridhian Allah, maka ia akan memperoleh energi yang besar. Ia tak akan pernah kecewa karena ia telah menyerahkan segalanya kepada Allah. Ia tahu, keridaan Allah tidak bisa

ditimbang dengan sanjungan manusia, keberlimpahan harta dan kemewahan dunia. Keridaan Allah adalah bersemayam di dalam jiwa. Ada tiga ciri keikhlasan:

1. Menanggapi segala celaan dan pujian dari orang lain dengan sikap yang sama.
2. Tidak pernah mengingat-ingat atau menyebutkan perbuatan baik (jasa) yang pernah dilakukan terhadap orang lain.
3. Mengharapkan balasan hanya dari Allah swt semata bukan dari manusia.

Seseorang yang mempunyai keinginan kuat untuk menjadi seorang *hafidz* al-Qur'an (hafal al-Qur'an) hendaklah menetapkan niatnya untuk ikhlas. Tetapkanlah niat menghafal al-Qur'an hanya semata-mata mengharap rida Allah swt, sehingga di hari kiamat kelak benar-benar akan mendapatkan syafaat dari al-Qur'an yang selalu dibacanya. Ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafal al-Qur'an adalah:

- a. Berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal, walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan.
- b. Selalu *mudawwamah* (langgeng) membaca al-Qur'an dan mengulang hafalan untuk menjaga hafalannya.
- c. Mengulang hafalan tidak hanya sekedar mau *musabaqah* atau karena mau ada undangan *khatama sima'an*.
- d. Tidak mengharapkan pujian atau penghormatan ketika membaca al-Qur'an.

Hafalan al-Qur'an adalah syarat ilmu yang penting bagi orang Islam. Hal ini disebabkan karena mereka terpengaruh pada sejarah yang panjang dalam

perkembangan umat Islam, dimana orang berpegang lebih banyak kepada hafalan dari pada tulisan. Hafalan ini sangat penting bagi penanaman jiwa keagamaan ataupun pengembangan keilmuan Islam. Tetapi akan lebih bermanfaat lagi apabila disamping hafalan juga diikuti pengertian yang tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Kemampuan menghafal al-Qur'an dapat ditingkatkan dengan membiasakan anak untuk selalu membaca, menulis dan memahami tentang al-Qur'an. Hafalan yang disertai pengertian dapat memasukkan nilai-nilai Qur'ani dalam diri anak sehingga akan diwujudkan melalui perbuatan atau tingkah laku yang tidak menyimpang dari al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an membutuhkan ketulusan dan keikhlasan hati agar dapat menjalaninya dengan senang hati, ridha, dan tentunya bisa mengatasi rintangan yang menghalanginya. Ada beberapa alasan mengapa seseorang ingin menghafal al-Qur'an di antaranya.

- 1) Mencontoh Nabi Muhammad saw., beliau semoga Allah swt., memberikan anugerah dan kedamaian kepadanya menghafal al-Qur'an serta mengulanginya bersama malaikat Jibril dan sebahagian sahabatnya.
- 2) Menghafal al-Qur'an bisa dilakukan oleh semua orang tanpa terkecuali, tanpa terikat dengan jenis kelamin, usia, keserdasan, maupun daerah. Bahkan banyak orang yang menghafal al-Qur'an sekalipun mereka berasal dari luar Arab.
- 3) Membaca al-Qur'an mendapatkan pahala, dalam setiap huruf yang dibacaya membawa kebaikan. Bagaimana dengan menghafal al-Qur'an. Menghafal al-

Qur'an dibarengi dengan niat yang baik dan ikhlas tentunya pahalanya lebih besar dari pada membacanya

- 4) Para penghafal al-Qur'an termasuk kelompok Allah dan kelompok pilihan-nya sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits dan hal ini lebih dari cukup sebagai bentuk pemuliaan dan bentuk penghormatan dari Allah swt., sebagaimana dengan sebuah hadits diantara pegangan Allah swt., adalah penghormatan terhadap orang muslim yang sudah tua dan penghafal al-Qur'an dan tidak redikal dan keras
- 5) Rasanya seharusnya ditujukan pada al-Qur'an dan menghafalnya, sebab sebuah hadits menyatakan, tidak ada kedengkian, kecuali dalam dua hal: seorang yang telah berikan al-Qur'an dan membacanya pada penghujung malam
- 6) Menghafal dan mempelajari al-Qur'an adalah lebih baik daripada kesenangan dunia. Dalam sebuah hadits disebutkan tidakkah seseorang dari kalian mendatangi Masjid karena mengajarkan dan membaca dua ayat al-Qur'an. Sebab yang demikian adalah lebih baik baginya daripada dua ekor Unta; tiga ayat lebih baik daripada tiga ekor Unta; dan begitu seterusnya.
- 7) Penghafal al-Qur'an adalah seorang yang paling utama unntuk dijadikan iman. Dalam sebuah hadists disebutkan," yang mengimani sebuah kaum yang paling bagus bacaannya terhadap al-Qur'an kiranya perlu diketahui bahwa salat adalah tiang agama dan rukum Islam yang kedua.

- 8) Menghafal al-Qur'an akan mendapatkan kemuliaan dunia dan akhirat. Dalam sebuah hadits disebutkan, " sesungguhnya Allah mengangkat sekelompok kaum dan merendahkan yang lainnya dengan al-Qur'an
- 9) Penghafal al-Qur'an didahulukan dalam penguburannya. Sebagai contoh setelah perang uhud dan ketika mengafani para *syuhada*, Nabi Muhammad saw. mengumpulkan dua oran laki-laki dalam sebuah kuburan yang sama dan pada hari kiamat al-Qur'an akan memberikan syafaatnya kepda para pembaca dan para penghafalnya. Syafaat al-Qur'an diterima oleh Allah swt.⁴⁹

Mengulangi hafalan perlu dilakukan dalam salat lima waktu. Seorang muslim tentunya tidak pernah meninggalkan salat lima waktu, hal ini hendaknya dimanfaatkan untuk mengulangi hafalannya. Agar terasa lebih ringan, hendaknya setiap salat dibagi menjadi dua bagian, sebelum salat dan sesudahnya. Misalnya, sebelum salat: sebelum adzan, dan waktu antara adzan dan iqamah. Apabila dia termasuk orang yang rajin ke Masjid, sebaiknya pergi ke masjid sebelum azan agar waktu untuk mengulangi hafalannya lebih panjang. Kemudian setelah salat, yaitu setelah membaca dzikir ba'da shalat atau dzikir pagi pada salat subuh dan setelah dzikir selepas salat Asar. Seandainya saja, ia mampu mengulangi hafalannya sebelum shalat sebanyak seperempat juz dan sesudah salat seperempat juz juga, maka dalam satu hari dia boleh mengulangi hafalannya sebanyak dua juz setengah.

Ada juga sebagian orang yang mengulangi hafalannya dengan cara masuk dalam majelis para penghafal al-Qur'an. Kalau majlis tersebut diadakan setiap tiga

⁴⁹Abdurrauf Abdul Aziz, *Menghafal Al-Qur'an itu tidak Susah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 50.

hari sekali, dan setiap peserta wajib mendengarkan hafalannya kepada temannya lima juz berarti masing-masing dari peserta mampu mengkhhatamkan al-Qur'an setiap lima belas hari sekali. Tempat yang kondusif akan memberikan pengaruh signifikan terhadap kesuksesan menghafal. Mereka yang tinggal di lingkungan yang acuh tak acuh atau bahkan anti mendengar lantunan al-Qur'an, akan merasa canggung untuk menghafal setiap saat. Sebaliknya mereka yang tinggal di pesantren khusus penghafal, akan merasakan sebuah lingkungan yang kondusif, mau menghafal kapan saja dan di mana saja dan dengan cara apapun, dan hal itu tidak ada masalah yang terjadi.

Setiap orang yang mau menghafal al-Qur'an pasti akan dihantui mitos (keyakinan tak berdasar), sebelum melangkah. Mitos tersebut kadang berdampak pada melemahnya motivasi atau harapan yang berlebihan usai hafal al-Qur'an nantinya. Sering terjadi, ketika anak minta izin pada orangtuanya untuk mulai menghafal al-Qur'an, orang tua melarang atau tidak merestuinnya akibat perspektif yang salah tentang dunia hafalan.

Pengalaman membuktikan bahwa perencanaan yang baik dalam menghafal al-Qur'an dan dapat mempercepat tuntasnya hafalan. Tak terhitung jumlahnya para santri tahfidz di Indonesia yang hafal al-Qur'an kurang dari satu tahun, bahkan di Saudi Arabia ada seorang perempuan yang menyelesaikan hafalan 30 dalam waktu satu bulan. Jadi, menghafal itu tidak harus lama, bisa cepat asalkan diorganisir sedemikian rupa sehingga terjadi keseimbangan antara *murajaah* hafalan baru dan lama, dan terjadi efektivitas pemanfaatan waktu 24 jam dalam sehari semalam.

Tujuan utama menghafal bagi mereka adalah menguasai sumber hukum Islam, menjadikan al-Qur'an sebagai sumber inspirasi sekaligus pedoman hidup. Kelompok ini tergolong kelompok mayoritas. Hampir semua ulama besar di Timur Tengah hafal al-Qur'an. Ini jelas berbeda dengan di Indonesia. Seakan di sini ada dikotomi, ulama al-Qur'an dan ulama kitab kuning. Juga ada asumsi bahwa ulama al-Qur'an kurang kompeten dalam menguasai kitab kuning, sebaliknya juga demikian ulama kitab kuning dianggap tidak ada yang hafal al-Qur'an.

Orang yang hafal al-Quran itu kemanapun selalu dihormati orang lain, disanjung dan dipuja. Seakan rezekinya mengalir deras tanpa kerja berat. Mitos ini menjadi pemicu motivasi banyak orang untuk menghafal al-Qur'an. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengamatan dari orang yang bersangkutan kepada seorang tokoh yang dihormati dan kebetulan hafal al-Qur'an. Sah-sah saja motivasi awal menghafal seperti itu, namun sebaiknya dalam perjalanan selanjutnya mitos tersebut sedikit demi sedikit harus dirubah. Ada beberapa alasan kenapa harus dirubah, yaitu:

- a) Menuntut ilmu dan ibadah harus dilandasi keikhlasan semata karena Allah,
- b) Hak orang lain untuk menilai apakah kita layak atau tidak untuk dimuliakan.
- c) Harapan yang berlebihan dapat mengakibatkan *shock* berat (stress), bila tidak tercapai.
- d) Tidak semua orang yang menghafal itu tuntas 30 juz, dan tidak semua yang tuntas itu berkualitas bagus dan lancar, kualitas hafalan yang bagus dan lancar, tidak serta merta mendapatkan pujian atau sanjungan.

Menghafal al-Qur'an sebanyak 30 juz al-Qur'an merupakan aktivitas yang tidak mudah. Apalagi dilakukan oleh kalangan santri (sebutan bagi santri yang mengenyam pendidikan tinggi di pesantren) yang identik dengan fase usia remaja akhir. Keinginan kuat mahasantri dalam menghafal al-Qur'an lahir dari dorongan dalam diri. Dorongan diri tersebut merupakan motivasi yang membantu aktivitas proses menghafal al-Qur'an selama di pesantren.

Motivasi internalnya adalah ingin memperoleh banyak manfaat, sebagai dasar agama, meraih derajat kemuliaan, cita-cita sejak kecil, dan melaksanakan kewajiban. Sedangkan motivasi eksternalnya karena dorongan orang lain berupa saran orang tua. Kondisi yang dirasakan oleh santri dalam menghafal al-Qur'an antara lain tenang, senang, nikmat, iman meningkat, optimis, semangat ketika mendapati kemudahan, dan jiwa lebih hidup. Santri yang memiliki motivasi internal mempunyai hafalan lebih baik daripada mahasantri yang memiliki motivasi eksternal.

Motivasi terbagi menjadi dua macam yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Menurutnya motivasi internal muncul karena kondisi dalam diri individu seperti; gairah, keinginan, perubahan, kegembiraan, dan perasaan. Kondisi internal lain yang dapat mempengaruhi motivasi antara lain; persepsi, kontrol internal, perasaan, dan potensi. Sedangkan motivasi eksternal muncul karena dipengaruhi situasi diluar diri individu misalnya; lingkungan akademik, dorongan belajar, dan juga penghargaan dari orang sekitar. Motivasi dalam perspektif Islam tergambar dalam bentuk niat. Niat menjadi landasan amal dan ibadah seluruh umat Islam. Kualitas aktivitas dibangun dengan niat yang

benar.

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Karena menghafal adalah dasar dari pembelajaran al-Qur'an yang mana al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah melalui Malaikat Jibril secara bertahap atau mutawatir. Menghafal al-Qur'an mengandung sikap meneladani Nabi Muhammad saw. Para penghafal al-Qur'an harus bersungguh-sungguh memperbaiki niat dan tujuannya, karena suatu amal yang tidak berdasarkan atas keikhlasan, tidak berarti di sisi Allah swt. Menghafal al-Qur'an adalah termasuk perbuatan yang baik dan merupakan ibadah yang mulia, maka harus disertai niat dan tujuan yang ikhlas yaitu mencari ridha Allah swt. dan mencari kebahagiaan di akhirat.

Menghafal al-Qur'an pun banyak ditentukan oleh motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan akan semakin berhasil pembelajaran tersebut. Karena motivasi menentukan intensitas usaha seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Dengan kata lain seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam menghafal al-Qur'an, tidak mungkin melakukan aktifitas al-Qur'an dengan baik.

Dalam hal menghafalkan al-Qur'an, para santri menganggap bahwa menghafalkan al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan untuk dirinya sendiri. Kebutuhan tersebut dapat berasal dari iming-iming pahala bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an, dan mengharap rahmat Allah swt. Hingga mereka termotivasi untuk menunaikan ibadah menghafalkan al-Qur'an. Sesuai dengan permasalahan motivasi santri dalam menghafalkan al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an, akan sangat baik jika seseorang santri melakukan hal tersebut untuk memperoleh ridha Allah meskipun disisi lain juga berimplikasi pada

penghargaan, pujian, penghormatan atas dirinya terhadap sesama

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu sikap dan aktivitas yang mulia, dengan mengagungkan al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan menghafalnya. Hafalan al-Qur'an yang dilakukan kaum muslimin pada dasarnya dilatarbelakangi oleh beberapa tujuan, yang diantaranya adalah:

1. Agar tidak terjadi pergantian atau perubahan pada al-Qur'an baik dari redaksinya (yaitu ayat-ayat dan suratnya) maupun pada bacaannya. Sehingga al-Qur'an tetap terjamin seperti segala isinya sebagaimana ketika diturunkan Allah dan diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya.

2. Agar dalam pembacaan al-Qur'an yang diikuti dan dibaca kaum muslimin tetap satu arahan yang jelas sesuai standar yaitu mengikuti *qiraat mutawatir*. Yaitu mereka yang telah menerima periwayatan yang jelas dan lengkap yang termasuk dalam *qiraah sab'ah*.

Agar kaum muslimin yang sedang menghafal al-Qur'an atau yang telah *hafidz* (*penghafal* al-Qur'an) berakhlak dengan akhlak al-Qur'an, seperti halnya Nabi Muhammad saw.

Al-Qur'an diyakini terpelihara, baik secara lisan maupun tulisan. Selain dihafal, beberapa sahabat juga menuliskan ayat-ayat al-Qur'an pada bahan-bahan yang ada pada masa itu seperti kulit-kulit dan tulang hewan, permukaan batu yang datar dan halus, serta pelepah-pelepah kurma.

Al-Qur'an adalah sumber utama dalam Islam. Semua urusan agama selalu dikembalikan kepada wahyu Allah swt. maka setiap muslim wajib mempelajari

al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Dalam konteks keilmuan Islam, al-Qur'an tidak bisa ditinggalkan, semakin mendalam pengetahuan seseorang tentang al-Qur'an semakin baik kemampuannya dalam memahami agama

Metode menghafal al-Qur'an yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode sangat penting digunakan, karena tanpa menggunakan metode yang baik, hafalan tidak akan berjalan maksimal. Sebelum memulai menghafal al-Qur'an, maka terlebih dahulu santri membaca mushaf al-Qur'an dengan melihat ayat al-Qur'an (*binadhhor*) dihadapan guru atau kyai. Sebelum memperdengarkan dengan hafalan yang baru, terlebih dahulu penghafal al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disemak dihadapan guru atau kyai dengan jalan sebagai berikut;

1. Pertama kali terlebih dahulu calon penghafal membaca dengan melihat mushaf (*Binadhhor*) materi-materi yang akan diperdengarkan dihadapan guru atau kyai minimal 3 (tiga) kali.
2. Setelah dibaca dengan melihat mushaf (*Binadhhor*) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat *mushaf* atau *Bilghoib*) minimal 3 (tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dihafal 3 (tiga) kali masih belum ada bayangan atau masih belum hafal, maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi yang baru.
3. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya

menghafal pada materi pertama kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat, minimal 3 (tiga) kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi ayat berikutnya.

4. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca *binadhae* terlebih dahulu dan mengulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.

5. Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar, dan tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3 (tiga) kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula berikutnya sampai ke batas waktu yang disediakan habis dan materi yang telah ditargetkan.

6. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan guru atau kyai untuk di *tashhih* hafalannya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.

Waktu menghadap ke guru atau kyai pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantabkan hafalannya. Lebih

banyak mengulang-ulang materi hari pertama dan kedua akan lebih menjadi baik dan mantap hafalannya.

Para penghafal al-Qur'an terikat oleh beberapa kaidah penting dalam menghafal al-Qur'an. yaitu;

- 1) Ikhlas, bermakna bahwa seseorang akan meluruskan niat dan tujuan menghafal al-Qur'annya semata-mata untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt.
- 2) Memperbaiki ucapan dan bacaan, meskipun al-Qur'an menggunakan bahasa Arab akan tetapi melafadzkannya sedikit berbeda dari penggunaan bahasa Arab populer. Oleh karena itu, mendengarkan terlebih dahulu dari orang yang bacaannya benar menjadi suatu keharusan.
- 3) Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dijahui bukan saja oleh orang yang menghafal al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an, sehingga hal tersebut akan menghancurkan keistiqamahan dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.
- 4) Menentukan presentasi hafalan setiap hari. Kadar hafalan ini sangat penting untuk ditentukan agar penghafal menemukan ritme yang sesuai dengan kemampuannya
- 5) Konsisten dengan satu *mushaf*. Alasan kuat penggunaan satu mushaf ini adalah bahwa manusia mengingat dengan melihat dan mendengar sehingga

gambaran ayat dan juga posisinya dalam mushaf dapat melekat kuat dalam pikiran.

- 6) Pemahaman adalah cara menghafal. Memahami apa yang dibaca merupakan bantuan yang sangat berharga dalam menguasai suatu materi. Oleh karena itu, menghafal al-Qur'an selain harus melakukan pengulangan secara rutin, juga diwajibkan untuk membaca tafsiran ayat yang dihafalkan.
- 7) Memperdengarkan bacaan secara rutin. Tujuannya adalah untuk membenarkan hafalan dan juga berfungsi sebagai kontrol terus menerus terhadap pikiran dan hafalannya.
- 8) Mengulangi secara rutin. hafalan al-Qur'an berbeda dengan menghafalan yang lain karena cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, mengulangi hafalan melalui wirid rutin menjadi suatu keharusan bagi hafalan al-Qur'an.
- 9) Menggunakan usia yang tepat untuk menghafal. Semakin dini usia yang digunakan untuk menghafal maka semakin mudah dan kuat ingatan yang terbentuk.

Dengan adanya berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan belajar dalam metode-metode menghafal al-Qur'an, maka perlu adanya untuk memecahkannya. Ada beberapa cara mengatasi kesulitan dalam menghafal pelajaran adalah sebagai berikut

- a) Jangan menghafal materi yang belum dipahami, karena cara ini akan menyebabkan kita akan bingung dan tidak bermanfaat. Kemungkinan besar juga akan mudah terlupakan.

b) Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah tersimpan dalam ingatan saudara dapat dijadikan latar belakang dari pada hafalan baru, sehingga hafalan itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan yang lepas satu sama lain. Cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama

c) Materi yang sudah saudara hafalkan, supaya sering diperiksa, diorganisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas.

Supaya dapat mengungkapkan dengan mudah, maka curahkan perhatian sepenuhnya pada bahan hafalan itu. Berkat kemauan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat dikonsentrasikan sepenuhnya.

Berdasarkan upaya tersebut bila diartikan atau dihubungkan dengan kesulitan menghafal al-Qur'an, maka ada beberapa upaya untuk mengatasinya.

Adapun upaya tersebut dapat diterapkan di dalam hafalan antara lain:

a) Senantiasa mengadakan pengulangan (*Muraja'ah*) dalam hafalan untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan.

b) Apa yang hendak dihafal sebaiknya dipahami dahulu agar mudah untuk mengatasinya.

c) Senantiasa menjaga kesehatan, karena kesehatan itu memegang peranan terpenting dalam aktifitas belajar, misalkan makan bergizi, istirahat yang cukup, dan lakukan olahraga secukupnya.

- d) Pada saat menghadapi kesulitan psikologis, hendaklah mengadakan konsultasi dengan orang yang dipandang bisa membantu dan mengatasinya. Misalnya dengan kyai atau orang tua.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis memaparkan tentang Peran Tahfidz Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam Mencetak Generasi Qur'ani maka akhir dari pembahasan ini, maka dapat di simpulkan sebagai berikut;

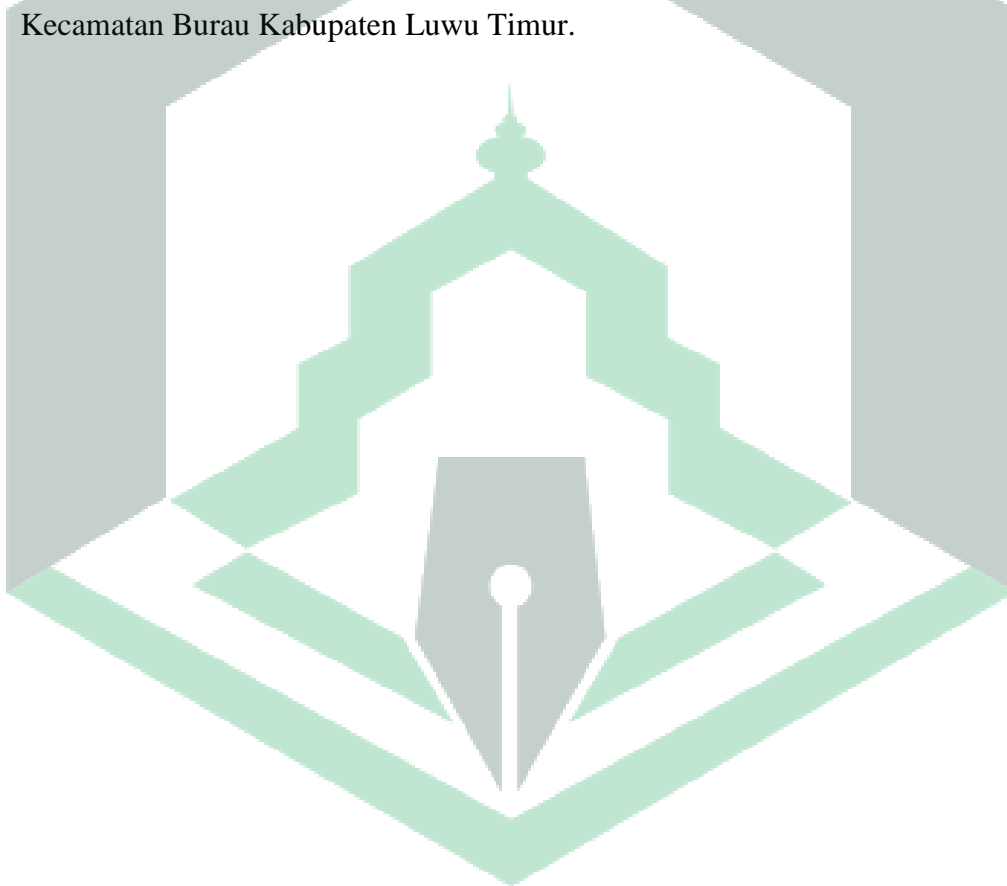
1. Strategi menghafal al-Qur'an dalam meningkatkan dalam mencetak generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur adalah *Talqin* (Guru membaca dan santri meniru dan mengulang bacaan guru), *Talaqqi* (santri melakukan daras atau membaca secara berulang-ulang kepada guru), *Mu'aradah* (santri melakukan daras kepada santri yang lain), *Muroja'ah* (santri melakukan daras sendiri-sendiri) dan baca 40 (santri membaca al-Qur'an sebanyak 40 kali secara bersamaan sebelum di laporkan kepada guru penghafal al-Qur'an.

2. Hambatan dan cara mengatasi Penghafalan al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Hambatannya adalah kesehatan, malas, tidak sabar dan berputus asa, pengaturan waktu, buta *makhrajul* huruf, kemiripan ayat, dan tempat menghafal ayat. Sedangkan solusinya adalah menghafal harus dapat menciptakan suasana yang tenang, agar kita lebih berkonsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Setiap perjalanan pastilah akan menemui rintangan, begitu pula dengan menghafal al-Qur'an. Dalam prosesnya seringkali berhadapan dengan masalah yang bermacam-macam.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian di atas adalah sebagai berikut;

1. Dalam menciptakan rumah Tahfidz al-Qur'an tidak cukup hanya dengan modal hafalan, tetapi harus menggunakan strategi hafalan yang sudah teruji, agar senantiasa peserta hafidz al-Qur'an benar-benar cinta terhadap al-Qur'an.
2. Dapat mengetahui hambatan dan solusi Tahfidz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam mencetak generasi Qur'ani di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abdul Rauf, Abdul Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Cet. IV Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004.

Abdulwaly. *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017.

Al-Banna, Jamal. *Manifestio Fiqih Baru*. Jakarta: Erlangga, 2008.

Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Al-Munawar dkk. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Haqqi*. Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2010.

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Pent: Mudzakir, Surabaya; Halim Jaya, 2012.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 1999.

Al-Sirjani, Raghieb. *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwan, 2007.

Arwaniyyah. *Al-Qur'an yang Menjagamu*. Edisi XIII; Majalah Arwaniyyah, 2017.

Arifin, Gus dan Suhendri Abu Faqih. *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya Ajak dan Ajari Anak-Anak Kita Mencintai, Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Elex Media Koputindu, 2010.

Arikunto, Suharsimi dan Cipi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

------. *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

As-Shalih, Subhi. *Mabahits fi Ulumul-Qur'an*. Cetakan XVI, Pustaka Firdaus; Jakarta, 1996.

Az-Zamawi, Yahya Abdul Fatah *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*. Pent: Khoirun Niat Shalih, Solo: Iltizam, 2013.

- Baduwailan, Ahmad Bin Salim. *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*. Solo: Kiswah, 2014.
- Baharuddin. *Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*. Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Palopo, Tesis Tahun 2019.
- Darajat Zakiah dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Dekdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka Jakarta, Cet. Ke II 2010.
- Fathullah, Lutfi. *Menanti Alumni SDIT Jadi Menteri*. Jakarta: al-Mughni Press, 2007.
- Fathurrahman, M. Mas'udi *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an dalam Satu Tahun*. Yogyakarta: Elmatara, 2012.
- Fitriyani, Dina. *Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an (PPATQ)*. Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati, Skripsi, UIN Walisongo, 2016.
- Habsi Ash Siddieeqy. *Tafsir Al-Bayan*. Bandung: Al-Ma'arif, 1966.
- Halimah. *Metode Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an Santri Ma'had Al-Junaidiyah Kabupaten Bone*. Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Palopo, Tesis Tahun 2019.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010.
- Hitami, Munzir. *Pengantar Studi Al-Qur'an (Teori dan Pendekatan)*. Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Husain, Said Agil. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta, 2010.
- Ichwan, Muhammad Nor. *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. Semarang: Effhar Offset Semarang, 2011.

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Karya Agung, 2013.
- Latif, Syahrul Akmal dan Alfin el Fikri. *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Berpikir Qur`ani dan Revolusi Mental*. Jakarta: Elex Komputindo, 2017.
- Lutfi, Ahmad. *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2009.
- Ma'arif, Samsul. *Konsep dasar UIN Maliki Malang dalam Mencetak Generasi Qurani Berbasis Ulul Albab*". *Jurnal Keislaman & Kemasyarakatan Al-Iman*. Vol. 1 No. 01, September 2017.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 2007.
- Mafa, Mujadidul Islam dan Jalaluddin Al-Akbar. *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur'an*. Sidayu: Delta Prima Press, 2010.
- Masyhud Sulthon dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Cet. II, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Muhaimin, dkk. *Manejemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mugarah al-Ja'fiy al-Bukhari. Cet III; Riyadh Dara al-Hadhara Linnnasy wa al-Tauzi, 1436 H.
- Munawar, Said Aqil. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat Press Jakarta, Cet. II; 2002.
- Murtadha. *Membangun Generasi Qur'ani: Pandangan Imam Khoimeini dan Syahid Muthahhari*. Jakarta: Penerbit Citra, 2012.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Najati, Utsman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung, 2010.
- Nurwahidin, *Membentuk Generasi Qurani melalui Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an*. *Jurnal Studi Al-Qur'an, Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* Vol. 5, No. 1, 2009.
- Qasim, Amjad. *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*. Solo: Qiblat Press, 2009.

- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Rizal, Sobri Muhammad. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Tangerang: Daqu Bisnis Nusantara, 2017.
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Budi Permadi, 2008.
- Samson, Mokhammad. *Menjadi Pemuda Pembangun Peradaban*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Satori Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta 2010.
- Subana M. dan Sudrajat. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Cet. II : Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Susano, Agus. *Islam Itu Sangat Ilmiah*. Yogyakarta: Najah, 2012.
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Swastini, Isti. *Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Muhsin dalam Mencetak Generasi Qur'ani di Desa Banaran Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo*. Pasacasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2018.
- SM, Ismail. *Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial, dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Pustaka Pelajar, 2012.
- Tiro, Muhammad Arif *Penelitian: Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Cet.I, PT. Andira Publisher, Makassar, 2009.
- Umma Farida, *Nilai-nilai Qur'ani dan Internalisasinya dalam Pendidikan*. STAIN Kudus, 143,url: <http://journal.stainkudus.ac.id>, 2010.
- Wahyudi, Rofi'ul dan Ridhoul Wahidi. *Sukses Menghafal al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*. Semesta Hikmah, Yogyakarta, 2016.
- Yudi, Ferry. *Inilah 4 ciri Generasi Qurani Era Milenial*. Jakarta, 2018.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Zainuddin, Muhammad. *Analisis Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kefasihan Siswa pada Kegiatan Pengembangan Diri Dimts Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati*. Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2016.

Zen, Muhaemin. *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: ePustaka Al-Husna, 2008.





SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Jabatan :

Alamat :

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini

Nama : Muhammad Saleh

NIM : 17.19.02.1.0016

Program Studi : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Tahfidz Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul
Junaidiyah Lauwo dalam Mencetak Generasi Qur'ani

Benar telah melakukan wawancara. Guna menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam menyusun skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, Juni 2021



DOKUMENTASI PENELITIAN



Lokasi Penelitian



Wawancara dengan pembina Pondok Pesantren



Wawancara dengan Santriwan dan Santriwati



Proses Penghafalan Santriwan da Santriwati